

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
(STUDI KASUS DI SMA SWASTA BHAYANGKARI 2
RANTAUPRAPAT)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Komunikasi*

Oleh:

NUR JUWITA RITONGA

NPM: 1620040001



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : NUR JUWITA RITONGA
NPM : 1620040001
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA.
(Studi Kasus di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat)

Disetujui Untuk di Sampaikan Kepada:

TESIS

MEDAN,

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



(Prof. Lusiana Andriani Lubis, M.A., Ph. D)



(Dr. Yan Hendra, M.Si)

PENGESAHAN

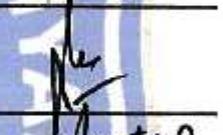
**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
(STUDI KASUS DI SMA SWASTA BHAYANGKARI 2 RANTAUPRAPAT)**

NUR JUWITA RITONGA
NPM 1620040001

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

“Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji
yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara,
Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu
Komunikasi (M.I.Kom)
Pada Hari Kamis, 11 Oktober 2018

Panitia Penguji

- 
1. **Prof. Lusiana Andriani Lubis, M.A., Ph. D** 1. 
Ketua
 2. **Dr. Yan Hendra, M.Si.** 2. 
Sekretaris
 3. **Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph. D** 3. 
Anggota
 4. **Dr. Arifin Saleh, MSP.** 4. 
Anggota
 5. **Ribut Priadi, S. Sos., M.I.Kom.** 5. 
Anggota

PERNYATAAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI KASUS DI SMA SWASTA BIAYANGKARI 2 RANTAUPRAPAT)

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komitmen Pembimbing dan Masukkan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 15 November 2018

Peneliti,



NUR JUWITA RITONGA
NPM. 1620040001

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NUR JUWITA RITONGA**
NPM : 1620040001
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Muhammadiyah Sumatra Utara
Jenis Karya : Tesis

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk membentuk kepada Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya Ilmiah saya yang berjudul: **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI KASUS DI SMA SWASTA BHAYANGKARI 2 RANTAUPRAPAT)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal: 15 November 2018
Yang Menyatakan,



(NUR JUWITA RITONGA)

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**
(Studi Kasus di SMA Swasta Bhayankari 2 Rantauprapat)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sekaligus mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa/i di SMA Swasta Bhayankari 2 Rantauprapat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek (informan) dalam penelitian ini adalah guru, wali kelas dan siswa kelas XII IPS. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA Swasta Bhayankari 2 Rantauprapat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Guru-guru di SMA Swasta Bhayakari 2 Rantauprapat telah menerapkan komunikasikan interpersonal dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, namun hasilnya belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah: penakut, pesimis, labil, lebih senang menyendiri, kurang giat dan kurang semangat belajar, malas mengulang pelajaran di rumah, namun memiliki minat berkarya yang tinggi. Kepercayaan diri dapat memotivasi belajar siswa/i SMA Swasta Bhayankari 2 Rantauprapat. Siswa yakin berprestasi sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki dan yakin suatu dapat membanggakan orangtuanya dengan menekuni bakat yang mereka minati. Namun demikian, dalam hal mengikuti pelajaran di sekolah, siswa cenderung kurang yakin dapat berprestasi di sekolah.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal Guru, Kepercayaan diri siswa dan Motivasi Belajar

**INTERPERSONAL COMMUNICATION OF TEACHERS TO BUILDING
SELF-CONFIDENCE AND STUDENT LEARNING MOTIVATION**
(Case Study in Bhayangkari Private High School 2 Rantauprapat)

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze and find out the interpersonal communication of teachers in building self confidence and learning motivation of students in Bhayangkari 2 Private High School 2 Rantauprapat. This research uses descriptive qualitative method with data collection techniques of observation, interview and documentation. Subjects (informants) in this study were teachers, teacher class and students of class XII IPS. The object of the research in this study was the students of Bhayangkari 2 Private High School Rantauprapat. The analytical method used in this study is structured interview analysis.

Based on the results of the analysis conducted, it was concluded that the teachers at Bhayakari 2 Private High School Rantauprapat had communicated interpersonal communication in building self-confidence and student motivation, but the results were not fully effective, there were still some students who had low self-confidence and learning motivation: timid, pessimistic, unstable, prefers to be alone, less active and lacks enthusiasm for learning, lazy to repeat lessons at home, but has a high interest in working. Self-confidence can motivate student learning at Private Bhayangkari 2 High School Rantauprapat. Students are sure to achieve according to their interests and talents and believe that they can boast their parents by pursuing the talents they are interested in. However, in terms of attending school lessons, students tend to be less confident in achieving at school

Keywords : Interpersonal Communication Of Teachers, Self Confidence And Student Learning Motivation

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah atas kenikmatan yang telah Allah berikan kepada peneliti yang tidak henti-hentinya. Kenikmatan kesehatan, kesempatan dan kelapangan waktu sehingga peneliti bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat strata dua (S2). Serta shalawat beserta salam kepada contoh tauladan yang tidak bisa dibandingkan dengan yang lain. Pemimpin umat Islam, Sang kekasih Allah. Rasullulah *Salallahu alaihi wasallam*.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Penelitian ini berjudul **“Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa” (Studi Kasus Di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat)**. Dengan kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan baik informasi, teori, dan pengguna kalimat yang tepat. Sehingga saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat penelitian harapkan agar masa yang akan datang lebih baik dan banyak bermanfaat.

Tidaklah berlebihan kiranya melalui tesis ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang luar biasa kepada orangtua peneliti yang sangat peneliti cintai, hormati dan banggakan atas segala doa'anya yang menembus langit-langit dan kasih sayangnya yang tanpa batas kepada peneliti yaitu Mama tersayang Hj.

Romia Pohan (Mia), dan Ayah H. Jainal Arifin Ritonga (Kocu) yang begitu memberikan semangat kepada anak-anaknya untuk terus belajar dan belajar dalam menuntut ilmu.

Kemudian ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU).
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri M.AP selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU).
3. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph. D selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) serta selaku penguji I, yang telah memberikan koreksi dan saran sehingga membuat tesis ini menjadi lebih baik.
4. Ibu Prof. Lusiana Andriani Lubis, MA., Ph. D selaku Pembimbing I, yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Yan Hendra M.Si selaku Pembimbing II, yang telah sudi meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Arifin Saleh, MSP selaku Penguji II, yang telah memberikan banyak masukan, kritikan, arahan, dan saran terhadap tesis ini sehingga tesis ini menjadi lebih baik lagi.

7. Bapak Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom selaku Penguji III, yang telah memberikan koreksi dan saran terhadap tesis ini sehingga membuat tesis ini menjadi lebih baik.
8. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan koreksi dan saran sehingga membuat tesis ini menjadi lebih baik lagi.
9. Terkhusus untuk sahabat-sahabat seperjuangan saya angkatan 2016 yang juga turut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman Mahasiswa/mahasiswi Program Sudi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (UMSU) angkatan 2015 dan 2017 yang telah memberikan dukungan moril dan material dalam perkuliahan.
11. Segenap civitas akademik yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian sampai dengan pelaksanaan “Sidang Tesis” ini.

Selanjutnya peneliti memohon maaf dari semua pihak jika dalam penyelesaian penelitian ini terdapat sikap dan tingkah laku peneliti yang disengaja kurang berkenan dihati.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh.

Medan, 15 November 2018
Peneliti,

NUR JUWITA RITONGA
NPM. 1620040001

DAFTAR ISI

	Hal
ABTRAK	i
ABTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah.....	14
Tujuan Penelitian	14
Manfaat Penelitian	15
Manfaat Teoritis.....	15
Manfaat Akademis	15
Manfaat Praktis	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1. Komunikasi Interpersonal.....	16
2.1.1. Komponen Komunikasi Interpersonal	17
2.1.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	21
2.1.3. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	23
2.1.4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal.....	24
2.1.5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	25
2.1.6. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	28
2.1.7. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal	29
2.2. Kepercayaan Diri	31
2.2.1. Manfaat Kepercayaan Diri.....	32
2.2.2. Faktor Mempengaruhi Pembentukan Rasa Kepercayaan Diri	33
2.2.3. Ciri-Ciri Memiliki Kepercayaan Diri	34
2.2.4. Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri	36
2.3. Motivasi Belajar.....	39
2.3.1. Bentuk Motivasi Belajar	40
2.3.2. Peran Fungsi Motivasi Belajar.....	40
2.3.3. Ciri-Ciri Memiliki Motivasi Belajar.....	42
2.3.4. Jenis-jenis Motivasi Belajar.....	43
2.4. Belajar	43
2.4.1. Faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	45
2.5. Guru	47
2.5.1. Peran Guru	48
2.5.2. Model Komunikasi Guru Dengan Siswa	50
2.6. Kajian Penelitian Terdahulu	51
2.7. Kerangka Pemikiran.....	55

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
3.1. Metode Penelitian	57
3.2. Subjek dan Objek Penelitian	59
3.2.1. Subjek Penelitian	59
3.2.2. Objek Penelitian.....	59
3.3. Informan.....	59
3.4. Sumber Data.....	61
3.5. Teknik Pengumpulan Data	63
3.5.1. Observasi.....	63
3.5.2. Wawancara.....	63
3.5.3. Dokumentasi	65
3.6. Metode Analisis Data.....	65
3.7. Metode Keabsahan Data	66
3.8. Lokasi Penelitian.....	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	68
4.1. Gambaran SMA Swasta Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat	68
4.1.1. Sejarah	68
4.1.2. Visi dan Misi.....	68
4.1.3. Tujuan Sekolah	69
4.1.4. Struktur Organisasi	72
4.2. Hasil Wawancara Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa.	73
4.3. Hasil Wawancara Kepercayaan Diri Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	86
4.4. Pembahasan	96
4.4.1. Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa.....	96
4.4.2. Kepercayaan Diri Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa.....	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
5.1. Simpulan	111
5.2. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1. Data informan yang diteliti	62
Tabel 4.1. Data Guru dan Pegawai SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.....	70
Tabel 4.2. Reduksi Hasil Wawancara Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa dan Motivasi Belajar Siswa	84
Tabel 4.3. Reduksi Hasil Wawancara Kepercayaan Diri Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	95

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	56
Gambar 4.2. Struktur Organisasi	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa
- Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara Kepercayaan Diri Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa
- Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Kepercayaan Diri Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa
- Lampiran 5. Absensi Siswa Kelas XII ISS-1
- Lampiran 6. Absensi Siswa Kelas XII ISS-2
- Lampiran 7. Absensi Siswa Kelas XII ISS-3
- Lampiran 8. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Salah satu dengan cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan merupakan modal yang paling utama dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan masih banyak yang mengalami masalah di Indoensia. Mutu pendidikan yang rendah merupakan salah satu masalahyang dihadapi oleh dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan karena proses pembelajaran yang belum efektif.

Pendidikan tidak lepas dari peran seseorang pendidik, pengajar dan didalam lingkungan sekolah disebut dengan guru. Guru merupakan salah satu ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dimana guru melakukan interaksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran diruang kelas. Guru memegang peran yang sangat penting dalam memberikan proses kegiatan pembelajaran untuk mencerdaskan siswa melalui interaksi belajar atau komunikasi. Guru menjelaskan materi pembelajar di kelas, siswa berdiskusi, menulis makalah, guru dan siswa sama-sama membahas sebuah topik diskusi, semuanya merupakan bentuk dari komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran.

Komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerima pesan-pesan antara individu atau sekelompok individu, dengan beberapa efek dan umpan balik. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila materi pelajaran dapat diterima serta dapat dipahami dan memberikan umpan balik yang positif bagi siswa. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran didukung dengan komunikasi interpersonal yang tepat dimiliki oleh seorang guru yang berlangsung dari hati ke hati karena diantara kedua belah pihak saling mempercayai.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru yang berkaitan dengan keterampilan, kemampuan sosial dengan ranah efektif dan emosi. Kemampuan personal guru akan menumbuhkan kebaikan universal pada diri siswa. Tentunya dalam jenjang sekolah, siswa diharapkan mampu berkembang dan menjadi pribadi yang berwatak, berbudi pekerti luhur, santun, saling, menghormati dan saling menghargai sesama lainnya. Komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar dianggap sangat penting bagi guru dan siswa. Bagi guru mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi di sekolah berguna untuk melatih dan membimbing siswanya berbicara dari berbagai segi, sehingga siswa mampu mengembangkan kecerdasan dan mengaktualisasikan yang ada dalam dirinya.

Sudjana (2014:25) Bagi siswa agar lebih mudah dan memahami dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah serta mampu mengaktualisasikan

diri sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Peristiwa dalam pembelajaran terjadi apabila siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Proses dalam belajar mengajar yang efektif yaitu memerlukan strategi, metode, teknologi pendidikan yang tepat dan proses produk belajar perlu memperoleh perhatian seimbang dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh komunikasi interpersonal guru yang efektif.

Guru harus mempunyai kecakapan interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, bekerjasama, mempengaruhi serta mengarahkan orang lain, bernegosiasi dan sebagainya. Guru juga diharapkan mampu menjadikan pembelajaran menjadi efektif, interaktif, inspiratif, memotivasi, dan menyenangkan dengan menerapkan teknik serta cara berkomunikasi interpersonal yang efektif. Pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang guru salah satunya yaitu guru membangkitkan kesadaran diri siswa agar termotivasi giat belajar serta memiliki keinginan yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu bersaing sehat dengan teman sebayanya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru perlu menciptakan strategi komunikasi yang tepat guna, sehingga mampu mendorong siswa mempunyai rasa kepercayaan diri yang begitu tinggi dalam berperilaku yang baik dan memiliki motivasi belajar yang kuat.

Fatimah (2010:21) Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penelitian yang positif, baik terhadap diri sendiri atau terhadap lingkungan situasi yang dihadapinya. Kartini (2010:71) Kepercayaan diri adalah suatu bentuk sikap optimis dan kreativitas yang

dibawa sejak lahir, ulet, tekun, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki harga diri yang baik serta disegani oleh orang lain. Sikap kepercayaan diri siswa merupakan salah satu bentuk perilaku yang positif dan rasa optimis yang dimiliki dalam memandang setiap usaha dan tindakan terhadap kegiatan proses belajar mengajar.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan mampu menghadapi persoalan dengan baik dan menganggap bahwa siswa akan berhasil menghadapinya, akan mendorong lebih bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin mencari jalan keluar terhadap pemecahan masalah yang telah dihadapinya dalam aktivitas belajar. Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk mengaktualisasikan diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu hasil dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa serta mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan dan biasanya disebut dengan prestasi. Sikap kepercayaan diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi belajar siswa. Seperti dalam melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam pencarian karir, siswa mampu mengenali potensi diri, membuat target yang akan dicapainya dan mampu berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik atau dunia karir siswa.

Fatimah (2010:150) Siswa yang memiliki kepercayaan diri dan kurang kepercayaan diri ditandai dengan karakteristik yaitu: 1) berusaha menunjukkan sikap kompromi, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok, 2) menyimpan rasa takut atau rasa kekhawatiran diri, 3) sulit menerima

realitas diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun dilain pihak, merangsang harapan yang tidak realitis terhadap diri sendiri, 4) pesimistis mudah menilai segala sesuatu dari segi negatif, 5) takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil, 6) cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus, karena *undervalue* diri sendiri, 7) selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu, 8) mempunyai rasa mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan, dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.

Karakteristik individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang kurang dapat memberikan dampak pada motivasi belajar. Individu yang memiliki kepercayaan tinggi akan memberikan pengaruh pada sikap optimis merasa mampu untuk menyelesaikan permasalahan serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Namun siswa yang memiliki karakteristik kepercayaan yang rendah akan memberikan dampak pada sikap pesimis serta kurang mampu dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan kurang mampu menyelesaikan tugas pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga kegiatan tersebut menghambat motivasi belajarnya. Motivasi sebagai hal penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa.

Kepercayaan diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi, seorang siswa harus memiliki kepercayaan diri. Siswa merasa aman, nyaman, atau mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan kondisi tersebut sehingga menimbulkan dorongan atau motivasi

diri. Banyak siswa yang memiliki kekurangan dalam mengikuti pembelajaran tetapi mampu bangkit melampaui kekurangan tersebut sehingga benar-benar mengalahkan kekurangan dirinya dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi kuat untuk terus bangkit serta mengubah masalah menjadi suatu tantangan terutama dalam pembelajaran.

Sardiman (2009:90) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan respon terhadap adanya tujuan yang dimiliki oleh setiap individu. Suatu dorongan dan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Bentuk-bentuk dan cara membangun motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara yaitu: 1) memberi angka (penilaian), 2) memberi hadiah, 3) saingan atau kompetisi, 4) memberi ulangan, 5) pujian, 6) hukuman, 7) hasrat untuk belajar.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan meningkatkan hasil belajar. Siswa akan merasa senang dan gembira dalam mengikuti pembelajaran yang telah disampaikan guru, tekun mempelajari materi yang disampaikan oleh guru. Siswa juga dapat memahami apa yang dipelajari dan disukai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa lebih menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakam kegunaannya didalam kehidupam sehari-hari dan dapat menerapkannya ditengah-tengah masyarakat. Siswa yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam belajar lebih mudah memahami dan mengerti tentang materi pembelajaran yang diterimanya.

Motivasi belajar siswa tidak lepas dari peran para guru di sekolah. Motivasi dari guru penting bagi proses belajar mengajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan, tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi siswa. Tuntutan para guru serta komponennya untuk merealisasikan motivasi belajar dengan rancangan yang sangat mudah dipahami dan menarik dapat dipraktekkan untuk mengubah sikap siswa meningkatkan prestasi belajar dan perilaku mentaati peraturan di sekolah. Seperti halnya peran seorang guru Bimbingan Konseling (BK) adalah sebagai guru bagi siswa yang bermasalah dan turut ambil bagian dalam mengubah perilaku siswa, agar taat dan mengikuti peraturan sekolah serta dapat membimbing dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

Disisi lain, peran orangtua juga turut menjadi faktor yang kuat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diluar lingkungan sekolah. Peran sebagai orangtua di rumah dalam bentuk pengawasan dan pengajaran tentang norma-norma agama, perilaku sosial di masyarakat dan memberikan teguran, apabila siswa kurang memperhatikan aktivitas belajarnya. Orangtua turut adil dalam membangun motivasi belajar siswa supaya menjadi anak yang dapat meraih prestasi belajar dan berbakti kepada kedua orangtuanya.

SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu yang berdiri pada tanggal 17 juli 1987, dan memiliki luas bangunan 10.000 m². Terletak di jalan T. Cik Ditiro Kompleks Porles Labuhanbatu, Kecamatan Rantau Utara. SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat merupakan Yayasan Kemala Bhayangkari (kepolisian) dibawah naungan masa jabatan bapak AKBP. Frido

Situmorang, SH., SIK dan pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat ibu Ny. Tiur Frido Situmorang. Nama kepala sekolah SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat adalah bapak Syamsul Rizal Siregar, dan jumlah keseluruhan siswa/i tahun ajaran 2017-2018 sebanyak 613 siswa serta memiliki 22 kelas. Jumlah siswa kelas X MIA dan IIS yaitu 156 orang, jumlah siswa kelas XI MIA dan IIS yaitu 278 orang, jumlah siswa kelas XII MIA dan IIS yaitu 179 orang dan jumlah guru bimbingan konseling (BK) sebanyak 2 dan memiliki 2 jurusan yaitu: Matematika Ilmu Alam (MIA), dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) (Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 3 Mei 2018).

Mendukung proses belajar mengajar yang efektif, maka ditetapkan visi dan misi di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat. Visi sekolah SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat yaitu: cerdas, intelektual, emosional, dan spiritualitas yang memiliki akhlak mulia serta mampu berkompetensi. Misi sekolah SMA Swasta 2 Rantauprapat yaitu: melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, baik intelektual dan emosional, spiritual.

Untuk mendukung visi dan misi SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat menyediakan tenaga guru sebanyak 38 orang dan pegawai administrasi sebanyak 2 orang. Sekolah SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat mempunyai fasilitas yaitu: 22 ruang sekolah, perpustakaan 1 ruangan, laboratorium IPA 1 ruangan, dan laboratorium bahasa tidak ada. (Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 3 Mei 2018).

SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat menerapkan 2 kurikulum yaitu:

1) kurikulum 2013 (K13) dalam kegiatan proses belajar mengajar terdiri dari 4 aspek pengetahuan, kreatif, sikap, dan perilaku. Penerapan Kurikulum 2013 sarat akan pengimplementasikan paradigma pembelajaran positivistik dimana siswa adalah subyek dalam pembelajaran, dan siswa diminta untuk selalu bernalar dalam belajar dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yaitu: mulai dari *analysis, evaluation, creating* dan pembelajaran yang dikembangkan guru adalah pembelajaran yang bermakna. 2) kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pelaksanaan kurikulum 2013 diterapkan mulai 2017 pada siswa kelas XI dan XII, sedangkan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) diterapkan mulai tahun 2007 pada kelas X (Guru Bimbingan Konseling, Tanggal 3 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat, bahwa siswa memiliki minat belajar yang rendah terutama di kelas XII (IIS). Dilihat dari hasil evaluasi ulangan bulanan siswa kelas XII (IIS) tahun ajaran 2017-2018 di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat dan diketahui dari 3 kelas yang berjumlah keseluruhan siswa kelas XII sebanyak 88 siswa.

Siswa yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 adalah 58 siswa, jika dinyatakan dalam persen dari 100% siswanya hanya 65,90% memenuhi KKM, sedangkan siswa yang tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar (34,10%). Terutama ditemukan pada bidang studi Matematika, Bahasa Inggris, dan Akutansi. Untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) siswa, guru memberikan berbagai ulangan untuk meningkatkan nilai prestasi siswa. Hal ini disebabkan karena minat belajar siswa yang rendah dan guru bidang studi dalam penyampaian materi begitu cepat, monoton sehingga siswa kurang dapat menerima seluruh materi pelajaran yang diajarkan (disampaikan).

Berdasarkan data rekapitulasi kehadiran siswa kelas XII Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) tahun ajaran 2017-2018 SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat ditemukan dari 88 siswa hanya 60 orang yang tidak absensi atau (68,18%) dan 5 orang atau (5,68%) absensi dengan alasan sakit dan urusan keluarga, sedangkan yang absensi sebanyak 23 orang (26,13%). Laporan dari guru bimbingan konseling (BK) data kasus perkelahian antara siswa di area sekolah atau diluar sekolah sebanyak 6 orang, dan tidak mengikuti proses pembelajaran tetapi hadir di sekolah sebanyak 5 orang, hal ini disebabkan karena tidak menyukai guru mata pelajaran (bidang studi) tersebut. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai keinginan dan dorongan kurang kuat dalam meningkatkan kualitas belajarnya, hal ini disebabkan karena tidak mengikuti proses belajar mengajar, tidak hadir, dan melanggar peraturan sekolah dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang guru Bimbingan Konseling (BK) serta wali kelas dan menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru dengan siswa dilakukan pada saat guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti absensi, ribut, tidak berpakaian seragam, memiliki prestasi yang kurang memuaskan, dan melakukan pertemuan pada saat siswa mempunyai permasalahan

dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas pada saat jam istirahat. Siswa juga diberi konseling agar tidak menyalin atau mencontoh (menyontek) tugas dari teman yang sudah selesai sebelum kegiatan proses belajar mengajar tetapi mengerjakan tugas di rumah.

Guru juga memberikan komunikasi interpersonal sewaktu proses belajar mengajar berlangsung agar siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang menjadi topik atau materi pembelajaran sehingga tujuan dapat dipahami. Guru juga di akhir kegiatan belajar memberikan kesempatan kepada siswa tentang materi-materi apa yang sukar untuk dipahami siswa dan berusaha menjelaskan materinya kembali serta memancing minat dan keinginan siswa agar mau mengulang pelajaran di rumah. Siswa ingin bertanya tentang kesukaran belajar guru mendengarkan keluhan mereka dan memberikan solusi agar mudah mempelajari materi tersebut. Demikian dengan wali kelas sebagai guru berupaya membangun kepercayaan diri siswa agar bangkit dan bersemangat memperoleh prestasi belajar yang memuaskan serta menganjurkan tidak menyontek atau meminta pertolongan dari teman pada saat ujian. Wali kelas sangat menekankan agar siswa mematuhi peraturan sekolah dengan sungguh-sungguh tanpa harus diawasi oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dari 3 orang siswa diketahui bahwa komunikasi interpersonal guru belum dapat membangun kepercayaan diri siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa belum mampu membangun ketekunan belajar di sekolah dengan cara memanfaatkan perpustakaan untuk menambah materi pembelajaran hal ini disebabkan karena rasa malas dan memilih

bersantai di kantin sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Siswa memandang rendah kemampuan diri sendiri sehingga lebih menyukai menyalin ulang hasil pekerjaan temannya di sekolah.

Siswa yang memiliki keinginan untuk mendapatkan rasa bangga dari orangtua masing-masing tetapi keyakinan, harapan mereka pupus karena tidak dibarengi dengan niat dan semangat untuk belajar lebih gigih lagi terutama mengulang pembelajaran di rumah. Sikap dalam menaati peraturan sekolah belum sesuai dengan harapan dan keinginan wali kelas guru Bimbingan Konseling (BK). Siswa menyelesaikan pekerjaan rumah di sekolah sebelum masuk jam pelajaran dan merasa kurang memperhatikan suatu materi pelajaran apabila guru bersangkutan tidak disenangi. Keadaan ini menunjukkan motivasi belajar siswa masih rendah dalam proses belajar mengajar sehingga akan berdampak terhadap prestasinya belajar. Komunikasi interpersonal guru kurang efektif dapat menyebabkan siswa tidak mampu berperilaku sesuai dengan tujuan dari komunikasi interpersonal yang dipraktekkan guru. Terlihat dari perilaku siswa yang pernah melanggar peraturan sekolah tetapi mereka masih mengulangi kejadian tersebut dan merasa tidak takut melanggar peraturan kembali seperti absensi, tidak berpakaian rapi (baju tidak dimasukkan ke dalam celana dan memiliki rambut panjang).

Guru Bimbingan Konseling (BK) biasanya melakukan razia setiap siswa pria yang memiliki rambut panjang (gondrong). Hal ini disebabkan karena rasa kepercayaan diri siswa kurang baik. Siswa merasa bahwa peraturan sekolah yang ditetapkan dan tidak semestinya diikuti karena mereka beranggapan bahwa tetap

diluluskan dari pihak sekolah walau memiliki nilai yang cukup rendah. Sikap seperti ini dapat dikatakan sebagai kurang peduli terhadap prestasi belajarnya. Siswa juga merasa bahwa mereka menjadi siswa di sekolah ini karena memiliki prestasi yang kurang memuaskan, tidak lulus dari penyeleksian masuk sekolah di negeri. Sikap mudah menyerah dapat menyebabkan motivasi belajar siswa semakin rendah.

Guru juga mengatakan bahwa siswa kurang berminat membaca materi bahan ajar (buku) yang diberikan, dan malas memanfaatkan perpustakaan yang ada untuk menanbah materi dan wawasan yang telah disampaikan oleh guru, mengulang pelajaran di rumah, terkadang tugas atau pekerjaan rumah (PR) dari guru diselesaikan di sekolah. Siswa lebih suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu: pramuka, *dramband*, Palang Merah Indonesia (PMI), paskibraka, kegiatan kesenian seperti: pertunjukan drama, paduan suara dan baca puisi, tari dan kegiatan olahraga *futsal*, voli, berenang yang diselenggarakan setiap akhir semester di sekolah SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat. Adanya kegiatan ekstrakurikuler membuat siswa memiliki kelompok atau grup teman sebaya seperti grup futsal, tari, drama dan lainnya.

SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat merupakan sekolah swasta terpopuler ke 2 setelah sekolah Panglima Polem Rantauprapat (PPR) di kalangan kota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu. SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat memiliki segudang prestasi ekstrakurikuler dan selalu mendapatkan juara satu (I) tingkat provinsi, tingkat Kabupaten dibidang seni seperti *dramband*, pramuka, paskibraka, paduan suara. Prestasi yang paling menonjol di sekolah

SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat di bidang ekstrakurikuler *dramband*, Pramuka.

Pentingnya meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk membangun motivasi belajar dan berusaha menghindari perilaku yang tidak baik (negatif), karena pengaruh dari pergaulan teman sebaya atau lingkungan serta memfokuskan diri untuk mengikuti ujian semester agar memperoleh prestasi belajar yang memuaskan dari sebelumnya. Berdasarkan hasil dari wawancara di atas menjadi dasar peneliti untuk menganalisis tentang komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar yaitu:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat?
2. Bagaimana kepercayaan diri dapat memotivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis sekaligus mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

2. Menganalisis untuk menjelaskan komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan yang bersifat teoritis tentang komunikasi interpersonal guru khususnya dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

1.4.2. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dan menambah kajian atau penelitian di bidang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dan siswa-siswi yang bermasalah.

1.4.3. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak terkait, khususnya guru bimbingan konseling dan wali kelas untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan juga untuk membuat kebijakan dalam pembinaan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang telah dibuat oleh pakar menurut bidang ilmunya, karena banyaknya ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen dan lain-lain. Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja dan tidak sengaja. Komunikasi berlangsung tidak terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2011:120).

Iriantara (2014:96) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang erat hubungannya dengan kehidupan dengan manusia. Komunikasi antarpribadi memerlukan perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat penukaran isyarat verbal, in verbal yang saling berbalasan Dean Barnlund (dalam Harahap dan Ahmad, 2014:3). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berbentuk tatap muka, dan disampaikan secara verbal, nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan individu dengan individu di dalam kelompok kecil Gitosudarmo dan Mulyono (dalam Suranto, 2011:37). Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses dimana seseorang menciptakan, mengelola hubungan dan melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam

menciptakan makna Kathlen dan Verderber (dalam Budyatna dan Ganiem, 2012:14).

Mulyana (2012:81) Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal, nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat serta mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal, nonverbal secara stimulus spontan .

Dari uraian di atas dapat peneliti menganalisis bahwa komunikasi interpersonal adalah merupakan pola interaksi yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia serta dilakukan dengan berkomunikasi secara verbal, nonverbal antara dua orang, sekelompok kecil orang berlangsung (tatap muka) serta berinteraksi satu sama lainnya dengan respon yang dapat segera diketahui (*Instant feedback*) mempunyai hubungan yang jelas.

2.1.1. Komponen Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan dan terintegrasi didalamnya sehingga proses komunikasi tersebut dapat berlangsung secara baik.

Suranto (2011:7) Jenis komponen-komponen komunikasi interpersonal antara lain yaitu:

1. Sumber atau komunikator

Orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yaitu: untuk keinginan dan membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional, informasi dengan orang lain.

2. *Encoding*

Aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan atura-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi.

3. Pesan

Pesan adalah seperangkat simbo-simbol baik verbal, nonverbal, gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan merupakan unsur yang sangat penting dan disampaikan oleh komunikator untuk diterima serta di interpretasikan oleh komunikan.

4. Saluran

Sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal.

5. Penerima atau komunikan

Proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain penerima melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

6. *Decoding*

Kegiatan internal diri penerima, melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata, simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman dan mengandung makna.

7. Respon

Respon merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk di jadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, atau negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon tidak menerima atau menolak keinginan komunikator, dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise, barrier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, ada tiga dimensi yaitu: ruangan, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjukkan pada lingkungan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan.

Mulyana (2012:7-8) Komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal antara lain, yaitu:

1. Komunikator

Orang yang mempunyai kebutuhan berkomunikasi, yaitu keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional, informasional dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal sikap dan tingkah laku orang lain.

2. *Encoding*

Komunikator memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun serta cara penyampaiannya.

3. Pesan

Pesan adalah hasil dari *encoding* berupa informasi, gagasan, ide, dan simbol, stimuli yang dapat berupa pesan atau nonverbal.

4. Saluran atau media

Saran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio dan visual.

5. Komunikan

Orang yang menerima pesan menganalisis, dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.

6. *Decoding*

Proses memberi makna dari pesan yang diterima. Melalui indera penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah berupa kata-kata dan

simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman yang mengandung maknanya.

7. Umpan balik

Respon atau tanggapan, reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.

8. Gagguan

Komponen yang menyebabkan penyimpangan atau kekeliruan pesan.

9. Konteks komunikasi

Konteks dimana komunikasi berlangsung yang meliputi koneksi ruang, waktu, dan nilai.

Dari uraian di atas dapat peneliti menganalisis bahwa komponen-komponen komunikasi merupakan unsur dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal. Apabila komponen sudah ada dan dapat di jalankan dengan baik sesuai dengan kebutuhan, maka proses komunikasi berlangsung secara efektif.

2.1.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Cangara (2011:56) Pada kehidupan manusia, komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dan disepakati. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak berkomunikasi. Kehidupan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal dapat berusaha dan membina hubungan baik, sehingga menghindari mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

Suranto (2011:19) Tujuan komunikasi interpersonal antara lain, yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Berkomunikasi seseorang dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar, kesehatan, partner komunikasinya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

2. Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dan orang lain. Peribahasa mengatakan “Gajah di pelupuk mati tidak tampak, namun kuman diseberang lautan tampak”. Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan kesalahan orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain maka terjadilah proses belajar dan banyak sekali tentang diri orang lain.

3. Menemukan dunia luar

Berkomunikasi interpersonal yang diperoleh kesempatan untuk mendapat berbagai informasi dari orang lain, termasuk informan penting dan aktual. Komunikasi merupakan jendela dunia karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian diluar.

4. Membangun dan memelihara hubungan harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan baik dengan orang lain.

Pepatah mengatakan “Mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Artinya adalah bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerjasama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak kerjasama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mempengaruhi sikap tingkah laku

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku baik secara langsung atau tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikasi menerima pesan atau informasi berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi, karena komunikasi merupakan sebuah fenomena sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

6. Mencari kesenangan dan sekedar menghabiskan waktu

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai cara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenal olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu.

2.1.3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011:79) Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar dan memberikan respons sesuai dengan

keinginan. Komunikasi interpersonal yang efektif dan berfungsi membantu untuk: 1) membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu, 2) menyampaikan pengetahuan atau informasi, 3) mengubah sikap dan perilaku, 4) pemecah masalah hubungan antar manusia, 5) citra diri menjadi lebih baik, 6) jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak.

2.1.4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011:14-15) Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari, jika diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat di kemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain, yaitu:

1. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah, artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.

2. Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Pesan yang di komunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tulisan. Disamping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya cenderung bersifat nonformal seperti percakapan inti dilobi, bukan forum formal seperti rapat.

3. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikasi, baik secara verbal atau nonverbal.

4. Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat baik jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku saling tatap muka, berada pada suatu lokasi tempat tertentu. Jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal atau nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal atau nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya menyakinkan dengan mengoptimalkan pengguna pesan verbal atau nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai dengan tujuan komunikasi.

2.1.5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Devito (2011:285) Efektifitas komunikasi interpersonal dengan pendekatan humanistik diantaranya, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kedekatan antarpribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas secara terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal, nonverbal. Menunjukkan kualitas dari keterbukaan komunikasi antarpribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran, gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

2. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain atau mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

3. Perilaku positif (*positiviness*)

Komunikasi interpersonal kualitas terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara

baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

4. Perilaku suportif (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme.

5. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi, artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Terlepas dari ketidak samaan komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Dari uraian di atas dapat peneliti menganalisis bahwa komunikasi interpersonal dapat tercapai dengan baik jika didukung aspek keterbukaan,

perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan sehingga menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama yang baik.

2.1.6. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Harahap dan Ahmad (2014:16-17) Ciri-ciri dan aspek-aspek yang penting dalam komunikasi interpersonal yang dapat dijelaskan dan untuk mendukung keberhasilan suatu komunikasi interpersonal antara lain, yaitu:

1. Rasa kepercayaan diri

Rasa kepercayaan diri menjadikan orang lain terbuka dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan terhadap individu sehingga akan terjalin hubungan yang akrab dan berangsur dan secara mendalam.

2. Sikap *suportif*

Ciri-ciri sikap *suportif* sebagai berikut, yaitu:

a. Deskripsi

Penyampaian pesan dan persepsi tanpa nilai.

b. *Orientasi* masalah

Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dan mencari pemecah masalah. Mengajak orang lain bersama-sama mencari pemecahan masalah dan menetapkan tujuan serta cara mencapainya.

c. *Spontalitas*

Sikap jujur dan tidak mau menyembunyi motif yang terdalam.

d. Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain.

e. Persamaan

Sikap yang menganggap sama derajat, menghargai, menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada.

f. *Profesionalisme*

Kesediaan untuk meninjau kembali pendapatnya yang bersedia mengikuti kesalahan.

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam komunikasi yang efektif.

Karakteristik orang terbuka antara lain, yaitu:

- a. Berorientasi pada isi
- b. Menilai pesan secara objektif
- c. Mencari informasi dari berbagai sumber
- d. Lebih bersifat profesional dan bersedia merubah kepercayaan
- e. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan

2.1.7. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Jenis-jenis komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dalam dua jenis antara lain, yaitu:

1. Komunikasi (*Dyadic communication*)

Komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, komunikasi *dyadic* menurut *pace* dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bentuk bagian antara lain, yaitu:

- a. Percakapan, berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

- b. Dialog, berlangsung dalam situasi yang lebih inti, lebih dalam dan lebih personal.
- c. Wawancara, sifatnya lebih serius adanya pihak dominan pada posisi bertanya berada pada posisi menjawab.

2. Komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*)

Komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kecil banyaknya dinilai dari sebagai tipe komunikasi antarpribadi antara lain, yaitu:

- a. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- b. Pembicara berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
- c. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima, oleh sebab itu pengaruhnya bisa bermacam-macam (Misalnya, Si A adalah bisa terpengaruh dari si B, C bisa mempengaruhi si B. Proses Komunikasi seperti ini biasanya banyak dikemukakan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi (Cangara, 2011:32).

2.2. Kepercayaan Diri

Orang lain ingin dirinya dapat berinteraksi dan diterima dengan baik di lingkungannya penuh dengan kepercayaan diri dan menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap orang sehingga orang dapat bersikap sesuai dengan yang diinginkan di lingkungan.

Setiawan (2014:87) Kepercayaan diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri memiliki konsep diri negatif, kurang kepercayaan diri pada kemampuannya dan dapat disimpulkan bahwa percayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian sangat penting dalam kehidupan. Orang yang mempunyai kepercayaan diri dan yakin atas kemampuan mereka sendiri karena sering menutup diri.

Indari (2008:13) Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu terhadap kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri atau lingkungan dengan situasi yang dihadapinya. Individu merasa memiliki kompetensi, yaitu mampu dan kepercayaan karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti menganalisis bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang memberikan keyakinan kepada seseorang dan memiliki pengharapan yang realistis, dan bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud maka mereka tetap berpikir positif dapat menerimanya. Kepercayaan diri merupakan keyakinan membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

2.2.1. Manfaat Kepercayaan Diri

Wicaksono (2009:24) Manfaat atau dampak positif kepercayaan diri ada 6 (enam) macam sebagai berikut yaitu:

1. Kepercayaan diri mempengaruhi strategi pertandingan

Seorang atlet yang mempunyai kepercayaan diri cenderung bermain untuk menang. Atlet biasanya tidak takut untuk mengambil kesempatan, dan dapat mengendalikan pertandingan agar menguntungkannya. Sedangkan atlet yang kurang percaya diri biasanya bermain hanya sekedar saja agar tidak kalah, dan cenderung takut atau menghindari berbuat kesalahan.

2. Kepercayaan diri mengembangkan emosi positif

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri memungkinkan untuk lebih memiliki sikap tenang dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan.

3. Kepercayaan diri mempengaruhi momentum psikologis

Seorang atlet yang mempunyai kepercayaan diri cenderung memiliki sikap tenang dan tidak tergesa-gesa.

4. Kepercayaan diri mempermudah konsentrasi

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan lebih mudah memusatkan perhatian pada tugas dan harus dilakukan.

5. Kepercayaan diri mempengaruhi sasaran

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri cenderung untuk sasaran penuh tantangan dan berusaha mencapainya secara aktif atau tekun.

6. Kepercayaan diri meningkatkan usaha

Upaya yang dilakukan seseorang dan berapa lama seseorang mencapai sasaran diinginkan, sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat kepercayaan diri individu orang tersebut.

2.2.2. Faktor Mempengaruhi Pembentukan Rasa Kepercayaan Diri

Prayitno (2009:66-73) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa kepercayaan diri antara lain, yaitu:

1. Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati dihayati, citra fisik, citra sosial, (penilaian dan penerimaan lingkungan).
2. Aspek teknis meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar dan keterampilan berpikir kreatif.

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa faktor kepercayaan diri merupakan aspek psikologis dan keterampilan teknis. Aspek psikologis erat dengan suara hati. Suara hati sebagai penilai kekuatan, kesanggupan, keberanian, keberartian, atas segenap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menentukan sikap perbuatan orang tersebut. Suara hati merupakan parameter yang memberikan dorongan dari dalam diri seseorang untuk memproses pembentukan kepercayaan diri. Penilaian kemampuan diri menghasilkan nilai yang tinggi maka dorongan dan pengendalian pembentukan kepercayaan diri menjadi kuat. Penilaian kemampuan diri negatif, maka kepercayaan diri yang terbentuk menjadi lemah. Orang yang kurang kepercayaan diri akan mengalami kesulitan untuk memulai berbuat sesuatu karena disebabkan tidak tahu untuk melakukan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan.

2.2.3. Ciri-ciri Memiliki Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan untuk beraktifitas terkecuali pada di dunia pendidikan. Kepercayaan diri akan ditampakkan atau dicerminkan pada perilaku yang ditampilkan seseorang Lautser (dalam Gurfron, 2011:35). Wicaksono (2009:24-25) Ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi antara lain yaitu :

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis adalah sikap positif seseorang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala tentang diri harapan dan kemampuan.
3. Objektif adalah orang yang kepercayaan diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realitis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Versi lain mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi antara lain, yaitu :

- a. Percaya pada kemampuan diri sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu menyakini tindakannya yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian baik dari diri sendiri, baik dari pandangan dan tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dimasa depannya.
- d. Berani mengungkapkan pendapat, adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut Lauster (dalam Wahyuni, 2014:54).

Fatimah (2010:149-150) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik.
5. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib, keadaan serta tidak bergantung, mengharapkan bantuan orang lain).

6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

2.2.4. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Gejala tidak kepercayaan diri dimulai dengan adanya kelemahan-kelemahan tertentu dalam aspek ke pribadian seseorang. Rasa tidak kepercayaan diri akan menghambat seseorang atau mencapai prestasi pada bidang tertentu.

Hakim (2012:12-24) Kelemahan dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak kepercayaan diri antara lain, yaitu:

1. Cacat atau kelainan fisik

Cacat atau kelainan fisik tertentu seperti anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera, merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Dengan sendirinya, seseorang akan amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya, jika dibandingkan dengan orang lain.

2. Ekonomi lemah

Gejala tidak kepercayaan diri biasanya dialami seseorang yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, tetapi karena kepentingan tertentu harus berada di lingkungan yang sama dengan orang dari kalangan menengah atas. Rasa tidak kepercayaan diri dialami di lingkungan biasanya menyangkut pergaulan. Kondisi seperti ini, seseorang bisa mengalami rasa kurang kepercayaan diri dan bertanya apakah dirinya diterima dalam pergaulan seperti ini dan biasanya cenderung bersikap eksklusif.

3. Status sosial

Rasa kepercayaan diri karena status sosial biasanya terjadi di lingkungan masyarakat tertentu yang baik secara nyata atau tidak terbagi dalam tingkatan-tingkatan tertentu, seperti jabatan, pangkat, golongan, atau keninggratan. Rasa kepercayaan diri untuk bisa diterima didalam interaksi sosial dengan golongan yang lebih tinggi bisa dialami oleh dengan status sosial lebih rendah. Terlebih, jika kelompok orang merasa status sosialnya lebih tinggi itu cenderung merasa hebat.

4. Status perkawinan

Kasus-kasus tertentu status perkawinan bisa saja mengakibatkan seseorang menjadi tidak kepercayaan diri. Sebagai contoh: perkawinan berkali-kali gagal dan akhirnya bercerai atau terlalu lama menjanda, menduda, sementara perkawinan masih tidak terwujud, semua ini menyebabkan seseorang menjadi tidak kepercayaan diri dan apakah masih mewujudkan keinginan agar memiliki rumah tangga yang lebih baik lagi.

5. Sering gagal

Kegagalan yang terlalu sering kali menimbulkan kecemasan. Ketika mencoba untuk memperoleh sukses dibidang yang sama kecemasan akan menimbulkan rasa tidak kepercayaan diri dalam bentuk keraguan. Rasa tidak kepercayaan diri disebabkan karena kegagalan yang terjadi berulang kali dan merupakan salah satu bentuk rasa tidak percaya diri yang sangat berat untuk diatasi.

6. Kalah bersaing

Kekalahan seseorang dibandingkan dengan orang lain, menyebabkan seseorang menjadi patah semangat dan mengalami rasa kepercayaan diri yang berat, terutama jika kekalahan tersebut dialami berulang-ulang kali. Kekalahan dalam bersaing juga mengakibatkan kritis rasa kepercayaan diri yang kurang lebih sama sehingga seseorang menjadi ragu dengan kemampuannya sendiri yang selalu dihantui oleh perasaan gagal.

7. Kurang cerdas

Kecerdasan seseorang akan tampak jika setiap kali mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat berada terutama pada saat mengadakan interaksi sosial dengan orang lain melalui komunikasi lisan. Kecerdasan dan wawasan serta kemampuan berbahasa yang kurang dapat menyatukan seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan sekelompok orang intelektual. Kesulitan tersebut bisa juga menjadi salah satu sumber yang menyebabkan seseorang merasa tidak kepercayaan diri untuk bergabung suatu kelompok tertentu.

Lina (2010:53-68) Memiliki kemauan untuk membangun kepercayaan diri, dan ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri antara lain, yaitu: 1) mengeksperikan diri, 2) mengenali diri sendiri, 3) memberi energi yang positif kepada diri sendiri, 4) berani ngambil resiko, 5) selalu menyakinkan diri.

2.3. Motivasi Belajar

Uno (2011:3) Motivasi berasal kata motif dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri individu dan menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif dapat diinterpretasikan sebagai tingkah laku yang berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan.

Definisi motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* serta di lalui dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan suatu kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu dan bila tidak suka. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang Donals (dalam Sardiman, 2009:75). Motivasi merupakan suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakan dengan tertentu Gates dkk (dalam Djaali, 2008:101). Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan Donald (dalam Hamanik, 2009:159).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganalisis motivasi merupakan suatu proses membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku baik secara psikologis untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi memiliki peran yang cukup penting dalam

aktivitas seseorang termasuk aktivitas belajar siswa. Motivasi sebagai pendorong pengarah dan sekaligus sebagai penyeleksi perbuatan siswa untuk mencapai nilai belajar yang memuaskan.

2.3.1. Bentuk Motivasi Belajar

Santrock (2009:204-206) Motivasi belajar dapat dibagi 2 (dua) bentuk, yaitu: 1) motivasi ekstrinsik, 2) motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik berarti melakukan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan) Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu keinginan demi mencapai sesuatu (sebuah tujuan sendiri) yang berasal dari dalam diri. Sumber motivasi intristik antara lain, yaitu:

1. Determinasi diri (*self determination*)

Anak sebagai seorang siswa ingin menyakini bahwa melakukan sesuatu atas keinginan sendiri, tidak karena keberhasilan atau penghargaan eksternal.

2. Minat

Minat atau ketertarikan dapat menumbuhkan motivasi intristik. Minat terutama dihubungkan dengan tindakan pembelajaran mendalam. Keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri

2.3.2. Peran Fungsi Motivasi Belajar

Uno (2011:27-29) Peran penting motivasi belajar dan pembelajaran antara lain, yaitu:

1. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan dengan bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika dipelajari itu sedikit sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Fungsi motivasi versi lain_meliputi antara lain yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah dan artinya mengarah pada perbuatan pencapaian tujuan yang di inginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar (Hamanik, 2009:108).

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa peran dan fungsi motivasi belajar merupakan sebagai pendorong usaha untuk dan mencapai prestasi belajar siswa sehingga untuk mencapai prestasi tersebut dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar.

2.3.3. Ciri-ciri Memiliki Motivasi Belajar

Sardiman (2009:83) Ciri-ciri motivasi belajar dalam pembelajaran antara lain yaitu:

1. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
2. Mempertahankan pendapatnya.
3. Lebih sering bekerja secara mandiri.
4. Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
5. Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
6. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaan selesai.
7. Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
8. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

Uno (2011:23) Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasi antara lain, yaitu: dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

1. Harapan dan cita-cita dimasa depan.
2. Harsat dan keinginan untuk berhasil.
3. Kegiatan yang menarik dalam belajar.
4. Lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.
5. Penghargaan dalam belajar.

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercerminkan pada tingkah lakunya yaitu: 1) tekun mengerjakan tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) lebih sering bekerja

mandiri, 4) memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah. Seseorang memiliki ciri-ciri seperti yang terurai diatas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

2.3.4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Djamarah (2011:149-151) Jenis-jenis motivasi belajar terdapat dua macam antara lain, yaitu: 1) motivasi intristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorong untuk melakukan sesuatu, 2) motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik.

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa kedua jenis motivasi tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan bersemangat. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari motivasi intristik dan ekstrinsik.

2.4. Belajar

Manusia sebagai makhluk sosial, bahwa manusia bagaimana tidak dapat dipisahkan dari individu dengan yang lain. Hidup yang bersamaan antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Banyak berbagai bentuk pola interaksi antar manusia dalam kehidupan, khususnya mengenai interaksi yang disengaja dan salah satunya interaksi edukatif atau interaksi belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, dan ketrampilan dan daya pikir kemampuan-kemampuan yang lain Winkel (dalam Slameto, 2010:2).

Syah (2010:90) Belajar adalah sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu dan untuk memperoleh penambahan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap tidak disebabkan oleh bawaan, kematangan, dan keadaan-keadaan sesaat seseorang, namun terjadi sebagai hasil latihan dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa seseorang yang dikatakan belajar apabila ada perubahan tingkah laku pada dirinya dan merupakan kemampuan dari hasil pengalaman. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dari pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku serta kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan dalam belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Perubahan menjadikan sesuatu hasil yang baru atau penyempurnaan hasil yang diperolehnya.

2.4.1. Faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen antara lain yaitu :

1. Dorongan kognitif

Kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah.

Dorongan ini timbul dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas masalah.

2. Harga diri

Siswa yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.

3. Kebutuhan berafiliasi

Kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain atau teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri (Slameto, 2010:26). Suryabrata (2011:236-237) Ciri-ciri yang mendorong motivasi belajar antara lain, yaitu:

1. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.
2. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui komperatif dengan kompetisi
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila meguasai pelajaran
4. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru dan teman-teman

5. Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dalam menyelidiki dunia yang lebih luas

6. Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Faktor Internal

a. Faktor fisik meliputi nutrisi (sigi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indra).

b. Faktor Psikologis

Berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

2. Faktor eksternal (Berasal dari lingkungan)

a. Faktor nonsosial

Faktor nonsosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), yaitu pada (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

b. Faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor manusia (guru, dan orangtua). Baik yang hadir secara langsung, tidak langsung (foto atau suara).

Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan seperti bersifat ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian dari orangtua, baik dari material dengan menyediakan sarana, prasana belajar

guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah (Yusuf, 2009:23).

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan siswa itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.5. Guru

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru merupakan guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih dan menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengembangan keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dengan siswa.

Komara (2014:42) Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas yang berkaitan dengan membangun kepercayaan diri dan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan normal hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dari perkembangan anak untuk memperoleh

pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti pengguna kesehatan jasmani, bebas dari orangtua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan, keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan sripitual. Oleh karena itu dapat disebutkan tugas guru membentuk kepercayaan diri siswa dan mendidik, pemeliharaan siswa.

2.5.1. Peran Guru

Sanjaya (2009:287-290) Peran guru dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa menggunakan berbagai bentuk komunikasi antara lain:

1. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif. Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Kurangnya prestasi siswa bukan karena kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

2. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, selain itu juga guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting kemampuan komunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

3. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Guru sebagai demonstrator pertama guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji, kedua guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

4. Guru sebagai pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

5. Guru sebagai sumber belajar

Peran sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

6. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

7. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

2.5.2. Model Komunikasih Guru Dengan Siswa

Kolb dan Griffith (2009: 36) Bahwa terdapat tiga dasar gaya komunikasi antara guru dengan siswa yaitu:

1. Gaya pasif (*Passive style*)

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi tunduk dimana komunikator tidak mengekspresikan perasaan, ide, dan harapannya secara langsung. Gaya pasif cenderung menggunakan suara yang lemah lembut dan sering berhenti berkata-kata ditengah pembicaraan, seakan-akan kehabisan kata-kata serta tidak melakukan kontak mata dengan komunikan.

2. Gaya agresif (*Aggressive style*)

Gaya ini merupakan gaya komunikasi yang menyatakan dimana komunikator cenderung menyatakan perasaannya dengan mudah mengenai apa yang diinginkan, apa yang dipikirkan, tetapi sering mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Komunikator jenis ini seringkali menyakiti orang lain dengan kalimat yang sarkastik atau bercanda berlebihan. Gaya agresif ini cenderung menunjukkan kekuatan dan kekuasaan sehingga dalam menyampaikan pesan bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga diiringi dengan penggunaan bahasa tubuh seperti menunjuk, menggebrak meja, dan sebagainya untuk mempertegas maksud dari yang diucapkan.

3. Gaya *assertif* atau tegas (*Assertive style*)

Assertif dalam komunikasi ini merupakan suatu proses yang jelas dan penuh keyakinan dalam mengekspresikan pendapat seseorang, kebutuhan, keinginan, dengan tanpa melanggar hak orang lain.

Powel dan Powel (2010:8) Menjelaskan model ini berfokus pada pesan dan faktor-faktor yang membuat pesan tersebut dan penerimaannya. Pengirim dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, kemampuan berkomunikasi, perilaku, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Beberapa guru ada yang dapat menjadi pendengar yang baik atau dapat berkomunikasi dengan baik. Perilaku dan tingkat pengetahuan mereka ada yang berbeda. Ada yang dapat memahami materi dengan baik dan ada juga yang masih berusaha mamahami materi tersebut. Perbedaan persepsi, penggunaan bahasa dan tingkah laku juga menjadi dasar dalam penyampian dan penerimaan pesan. Pesan sendiri merupakan perluasan yang berdasarkan, isi, elemen, pemeliharaan, struktur dan kode. Kemudian saluran berdasarkan panca indra manusia yaitu melihat, mendengar, sentuhan, menciuman dan merasa.

2.6. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dalam kajian komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa sebagai berikut, yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh, Ida Nurhayati, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul “ Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Murid Dalam Memotivasi Belajar di Sekolah Dasar Annajah

Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dalam sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pesantren yang merupakan budaya pendidikan tradisional Islam di Indonesia merupakan bagian dari rangkaian pembinaan yang diberikan pada peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar, tentu dinamika perilaku siswa diperhatikan. Siswa akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik atau psikisnya. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara dan mencari data sebagai pendukung, serta data-data sekolah mengenai program pendidikan, kelebihan sekolah, kurikulum sekolah serta kegiatan yang berlangsung di sekolah.

2. Penelitian dilakukan oleh Dettiany Pritama, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Studi tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SD Negeri 1 Pengasih dan mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam kepada 3 orang guru kelas siswa sebagai nara sumber peneliti. Hasil dari penelitian yaitu 1) upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa di SD Negeri 1 Pengasih adalah (a) memberikan motivasi kepada siswa. (b) memberikan apresiasi kepada siswa. (c) mengajak siswa berkomunikasi aktif.

- (d) memberikan tanggung jawab khusus pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. (e) mengatur tempat duduk siswa. (f) mengkomunikasikan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kepada kepala sekolah dan teman sesama guru. 2) kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah (a) kedua subjek guru SM dan guru ES terkendala kurangnya pengetahuan yang dimiliki dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. (b) subjek guru ES terkendala dengan ketidakmauan siswa bekerjasama dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. (c) subjek guru ES kesulitan mengajak berkomunikasi siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aswar, Mahasiswa Alauddin Makasar, dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Marusu Kabupaten Maros”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hubungan komunikasi antarpribadi yang terjalin antar guru dan siswa dikelas XII IPS 2 SMA Negeri 9 Marusu Maros dan mengetahui proses komunikasi antarpribadi yang terjadi guru dan siswa di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 9 Marusu dalam memotivasi siswa dalam belajar. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan menggunakan primer yang bersumber dari penelitian lapangan dan data sekunder melalui kepustakaan. Adapun pendekatan penelitian ini yaitu: Pendekatan komunikasi antarpribadi, Informan di wawancarai yaitu Wali Kelas XII IPS, Siswa IPS XII2 berjumlah 5 orang dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu wujud

komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap siswa ditunjukkan dengan sikap keterbukaan, empati, dorongan, sikap positif dan kesetaraan. Pendekatan komunikasi antarpribadi wali kelas yang diwujudkan dalam sikap keterbukaan, empati, dorongan, sikap positif dan kesetaraan telah mempengaruhi motivasi siswa dalam banyak hal, membuat siswa ingin tahu lebih jauh terhadap pelajaran, belajar meski tidak ada PR atau ulangan, memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan materi dln.

4. Penelitian dilakukan oleh Widya Iswanji, Mahasiswa IAIN Purwokerto, dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MI MA ARIFIN 1 Banjarayar Kecamatan Pekuncuk Kabupaen Bayumas”. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru MI Ma’Arif NU 1 Banjaranyar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian adalah mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma Arif NU 1 Banjarayar. Dalam proses pembelajaran sudah belajar dengan baik. Adapun diantaranya yaitu menjelaskan tujuan belajar ke siswa, mengkaitkan pelajaran dengan pelajaran yang lalu, penggunaan media pembelajaran, mengubah-ubah tempat pembelajaran dan lain-lain.

2.7. Kerangka Pemikiran

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam bentuk tatap muka disampaikan secara lisan atau simbol, dan saling berbagi informasi materi pembelajaran dan perasaan antara guru dengan siswa baik di dalam kelas, diluar kelas. Kemampuan guru berkomunikasi interpersonal dapat tercapai dengan baik jika didukung aspek keterbukaan, perilaku positif, perilaku suportif, empati, dan kesamaan sehingga menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama yang baik antara guru dan siswa sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Siswa mempunyai rasa percaya diri yang kuat cenderung akan berpikir positif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kepercayaan diri siswa dinilai berdasarkan indikator rasa takut melanggar peraturan sekolah, kemauan belajar, rutin belajar, sikap optimis, minat berkarya, semangat belajar, dan harga diri.

Kepercayaan diri siswa sebagai dasar memiliki motivasi. Motivasi merupakan suatu proses membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku siswa untuk mencapai prestasi belajar dengan tekun belajar, kebutuhan lingkungan kondusif, kebutuhan perpustakaan, keinginan berprestasi, mendapat pujian, ketaatan peraturan, meraih cita-cita, tanggung jawab terhadap tujuan belajar dan membuat bangga orangtua. Motivasi belajar memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas siswa, terutama aktivitas belajar untuk mencapai nilai belajar yang memuaskan dan berinteraksi dengan lingkungannya terutama teman sebaya dan menghindari perilaku negatif.

Aktivitas komunikasi interpersonal guru diharapkan nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dari pihak guru, orangtua atau siswa itu sendiri.



Gambar. 2.1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Oleh Peneliti, Juli (2018)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Suryabrata (2011:75) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk membuat pencandraan (*deskripsi*) secara sistematis, faktual, aktual serta memberikan gambaran mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau fakta-fakta tertentu. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pertimbangan untuk memudahkan penelitian dalam berhadapan dengan suatu kenyataan baru atau kenyataan yang ganda dalam lapangan. Metode kualitatif, berhubungan antara peneliti dan informan lebih akrab atau dekat sehingga dapat diperoleh data yang lebih mendalam.

Penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk menggali informasi secara terperinci permasalahan pada fenomena motivasi belajar siswa yang menjadi gambaran bagi siswa bermasalah di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat. Banyaknya siswa yang absensi, tidak masuk saat proses belajar mengajar di sekolah dan hasil evaluasi ulangan bulanan siswa yang tidak memenuhi nilai Keteria Ketuntasan Minimal (KKM) begitu tinggi. Penelitian ini membantu guru untuk mengatasi kasus siswa mempunyai motivasi belajar rendah. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas terbangun secara sosial,

hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti Denzin dan Lincoln (dalam Noor, 2012:33-34).

Sugiono (2011:79) Analisis deskriptif yaitu Metode yang digunakan untuk mengembangkan dan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini merupakan studi kasus karena mengungkapkan kasus yang terjadi di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat, dalam rendahnya minat belajar disebabkan kurangnya motivasi siswa, ditambah banyaknya siswa yang absensi, tidak masuk pada saat proses mengajar di sekolah. Penelitian ini penting untuk dikaji lebih jauh dan mencari tahu faktor penyebab dan solusi apa yang harus diterapkan.

Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011:250) Menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktekkan secara integratif dan komprehensif. Peneliti bisa mengumpulkan dan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai individu yang diteliti, berikut masalah yang dihadapi dan dapat terselesaikan, membuat diri individu tersebut berkembang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif karena penelitian menggambarkan komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas XII Ilmu Ilmu Sosial (IIS) di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat. Tujuannya adalah untuk menjelaskan komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Hamidi (2010:5) Responden atau informan yang memberikan data serta informasi kepada peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang melakukan komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

3.2.2. Objek Penelitian

Hamidi (2010:5) Objek adalah suatu konsep atau kata kunci yang diteliti atau penelitian. Objek penelitian ini merupakan siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

3.3. Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dalam menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual jadi dalam hal ini di sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud ketujuh dari informan adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Berikut ini data yang menjadi informan narasumber dalam penelitian ini yaitu 2 Informan dalam penelitian ini adalah 7 orang. Rincian informan dari guru yaitu 2 orang guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu: Bapak Hardian Hasibuan serta sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris, Ibu Helmi Usmaya Dani, serta sebagai guru mata pelajaran Akuntansi), 1 orang guru wali kelas XII IIS³

sekaligus guru mata pelajaran Matematika di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat yaitu: Ibu Mariani Pasaribu. Informan dari siswa adalah 4 (empat) orang siswa yang kurang percaya diri dan memiliki motivasi belajar yang rendah, yaitu: Putra Abdillah Lubis kode di kelas XII IIS¹, Susilawati di kelas XII IIS², Janter Sitorus di kelas XII IIS³, dan Hakim Sirait di kelas XII IIS³.

Wawancara dilakukan mulai tanggal 03 Mei sampai dengan 11 Mei 2018. Wawancara kepada informan dilakukan dalam ruangan kantor sekolah dan di teras sekolah sewaktu jam istirahat pelajaran dan wawancara kepada informan siswa dilakukan dalam kelas sewaktu jadwal istirahat. Sewaktu melakukan wawancara, para informan merasa senang menjalani wawancara, terutama informan dari guru berharap para siswa mendapat pembelajaran yang berharga agar perilaku belajar mereka menjadi lebih baik dari kajian penelitian ini.

Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informannya dan tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan, kompleksitas dari keragaman fenomena yang diteliti. Dengan demikian, informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

Sugiyono (2011:300) *Purposive Sampling* ialah salah satu teknik *sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriteria informan siswa yaitu:

1. Siswa yang bermasalah yang melanggar peraturan sekolah.
2. Siswa mempunyai nilai ulangan bulanan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibawah 75 pada mata belajar Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi.
3. Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas sekaligus guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi.

3.4. Sumber Data

Data dibedakan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data diperoleh melalui pihak lain atau data yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.

1. Data primer yaitu, data utama yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil observasi, wawancara. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti lewat wawancara mendalam ke pada informan yaitu guru bimbingan konseling (BK), wali kelas dan siswa.
2. Data sekunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian yang dapat diperoleh dari arsip atau dokumen yang mendukung penelitian ini, dokumenasi, buku-buku atau jurnal-jurnal.

Sumber data yang diteliti oleh peneliti yaitu tujuh orang terdiri dari guru dan siswa yang telah memenuhi kriteria sebagaimana dipaparkan dalam teknik pemilihan informan.

Tabel. 3.1. Data informan yang di teliti.

N o.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan / Kelas	Jabatan
1.	Hardian Hasibuan	29	Laki-laki	S1	Bimbingan Konseling (BK)
2.	Helmi Usmaya	27	Perempuan	S1	Bimbingan Konseling (BK)
3.	Mariani Pasaribu	27	Perempuan	S1	Wali kelas
4.	Putra Abdillah Lubis	17	Laki-laki	IIS ¹	Siswa
5.	Susilawati	17	Perempuan	IIS ²	Siswa
6.	Janter Sitorus	17	Laki-laki	IIS ³	Siswa
7.	Hakim Sirait	17	Laki-laki	IIS ³	Siswa

Sumber: Oleh Peneliti, Juli (2018).

Subjek dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang dan telah memenuhi kriteria sesuai dari teknik pengambilan informan. Sebagaimana dipaparkan dalam teknik pengambilan informan yaitu siswa yang bermasalah yang melanggar peraturan sekolah seperti perkelahian, absen atau cabut. Siswa mempunyai nilai ulangan bulanan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibawah 75 pada mata belajar Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi. Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas sekaligus guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

Prastowo (2010:27) Bahwa Observasi sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak objek peneliti. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu: fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution, 2003:56).

Penelitian menggunakan observasi terbuka dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan kebenarannya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian jadi yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Aspek yang peneliti lakukan yaitu: absensi kehadiran siswa, laporan disiplin siswa, dan aktifitas jam istirahat, keterlambatan masuk sekolah, keterlambatan guru masuk kelas, aktifitas perpustakaan dan dokumentasi.

3.5.2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Penelitian melakukan wawancara dengan informan dengan tujuan memperoleh data untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat. Peneliti melakukan *intervensi* dengan cara melakukan *indepth interview*, yaitu: suatu cara mengumpulkan data informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dalam membangun

kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

Analisis data yang mulai dilakukan dengan cara wawancara dengan informan, yaitu: seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi objek penelitian. Setelah melakukan wawancara dan memutar kembali rekaman hasil dari wawancara dan mendengarkan dengan seksama kemudian peneliti menulis kata-kata yang peneliti dengar sesuai apa yang direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil dari wawancara tersebut dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstrak, yaitu: dengan cara mengambil data dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan (Moleong, 2007:248).

Wawancara mendalam secara umum merupakan proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Khasan wawancara mendalam merupakan keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2008:108).

3.5.3. Dokumentasi

Sebagai pelengkap sebagai penguat dan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Bungin (2008:121) Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Pengumpulan dokumen yang peneliti lakukan antara lain yaitu: *interview guide* wawancara, foto-foto dalam kegiatan proses wawancara dengan narasumber, dan lain sebagainya.

3.6. Metode Analisis Data

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif berarti proses mensistematikan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dipahami agar supaya peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain (Kasiran, 2010:355). Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2007:280).

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti menganalisis bahwa analisis data yang dimaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak, dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya. Pengorganisasian dan mengelola data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi substantif (Moleong, 2007:280-281).

Tujuan utama menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna dibalik mata, melalui pengakuan subjek pelakunya. Peneliti bisa menangkap pengakuan subyek pelaku secara obyektif, maka peneliti harus mengadakan *interview* mendalam (*in-depth interview*) atau terlibat dalam kehidupan subyek pelaku (*participant observation*) (Kasiran, 2010:355).

3.7. Metode Keabsahan Data

Pada metode kabsahan data peneliti menggunakan peneliti triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2007:330).

Sugiyono (2005:89) Triangulasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas dari berbagai sumber.

Proses keabsahan data ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data. Triangulasi sumber data adalah memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenisnya. Sumber data ini biasanya diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti kumpulkan. Peneliti bisa membandingkan informasi (berupa hasil wawancara) dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Peneliti juga bisa membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang peneliti kumpulkan.

Informasi tambahan peneliti peroleh melalui wawancara mendalam kepada informan tambahan kepada siswa kelas XII Ilmu Ilmu Sosiasal (IIS), dari informan tambahan tersebut peneliti memperoleh banyak masukan mengenai permasalahan disekolah.

3.8. Lokasi Penelitian

SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu yang berdiri pada tanggal 17 juli 1987, dan memiliki luas bangunan 10.000 m². Terletak di jalan T. Cik Ditiro Kompleks Porles Labuhanbatu, Kecamatan Rantau Utara. SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat merupakan Yayasan Kemala Bhayangkari (kepolisian) dibawah naungan masa jabatan bapak AKBP. Frido Situmorang, SH., SIK dan pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat ibu Ny. Tiur Frido Situmorang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Gambaran SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat

4.1.1. Sejarah

SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu yang berdiri pada tanggal 17 juli 1987, dan memiliki luas bangunan 10.000 m². Terletak di jalan T. Cik Ditiro Kompleks Porles Labuhanbatu, Kecamatan Rantau Utara. SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat merupakan Yayasan Kemala Bhayangkari (kepolisian) dibawah naungan masa jabatan bapak AKBP. Frido Situmorang, SH., SIK dan pengurus Yayasan Kemala Bhayangkari 2 Rantauprapat ibu Ny. Tiur Frido Situmorang. Nama kepala sekolah SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat adalah bapak Syamsul Rizal Siregar, dan jumlah keseluruhan siswa/siswi tahun ajaran 2017-2018 sebanyak 613 siswa serta memiliki 22 kelas. Jumlah siswa kelas X MIA dan IIS yaitu 156 orang, jumlah siswa kelas XI MIA dan IIS yaitu 278 orang, jumlah siswa kelas XII MIA dan IIS yaitu 179 orang dan jumlah guru bimbingan konseling (BK) sebanyak 2 dan memiliki 2 jurusan yaitu: Matematika Ilmu Alam (MIA), dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS).

4.1.2. Visi dan Misi

Visi: Cerdas Intelektual, Emosional, dan Spritual dan memiliki Akhlak yang mulia serta mampu berkopetensi.

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal baik intelektual emosional atau spiritual.
- b. Menanamkan budaya kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan melalui organisasi sekolah PASKIBRAKA dan PKS.
- d. Menciptakan budaya membaca dan belajar yang optimal di kalangan guru dan peserta didik.
- e. Menerapkan manajemen yang bersifat MBS.
- f. Menerapkan pendidikan dengan pendekatan multicultural dalam kehidupan sekolah.
- g. Mengoptimalkan pendidikan nilai dan pendidikan religius.
- h. Meningkatkan kegiatan nonakademi untuk mengasah bakat dan kemampuan peserta didik.

4.1.3. Tujuan Sekolah

- a. Mengembangkan sikap kepemimpinan yang berdisiplin memiliki rasa kesetiakawanan sosial dan kepedulian lingkungan serta peka terhadap setiap perubahan.
- b. Mengikutsertakan siswa dalam PASKIBRAKA, KIR baik dalam kota maupun provinsi.
- c. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meningkatkan kemampuan apresiasi seni budaya dan prestasi olah raga.

- e. Meningkatkan kemampuan bahasa inggris baik pasif maupun aktif.
- f. Meningkatkan prolehan rata-rata ujian nasional setiap peserta didik dan jumlah yang masuk ke perguruan tinggi.

Tabel 4.1. Data Guru dan Pegawai SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

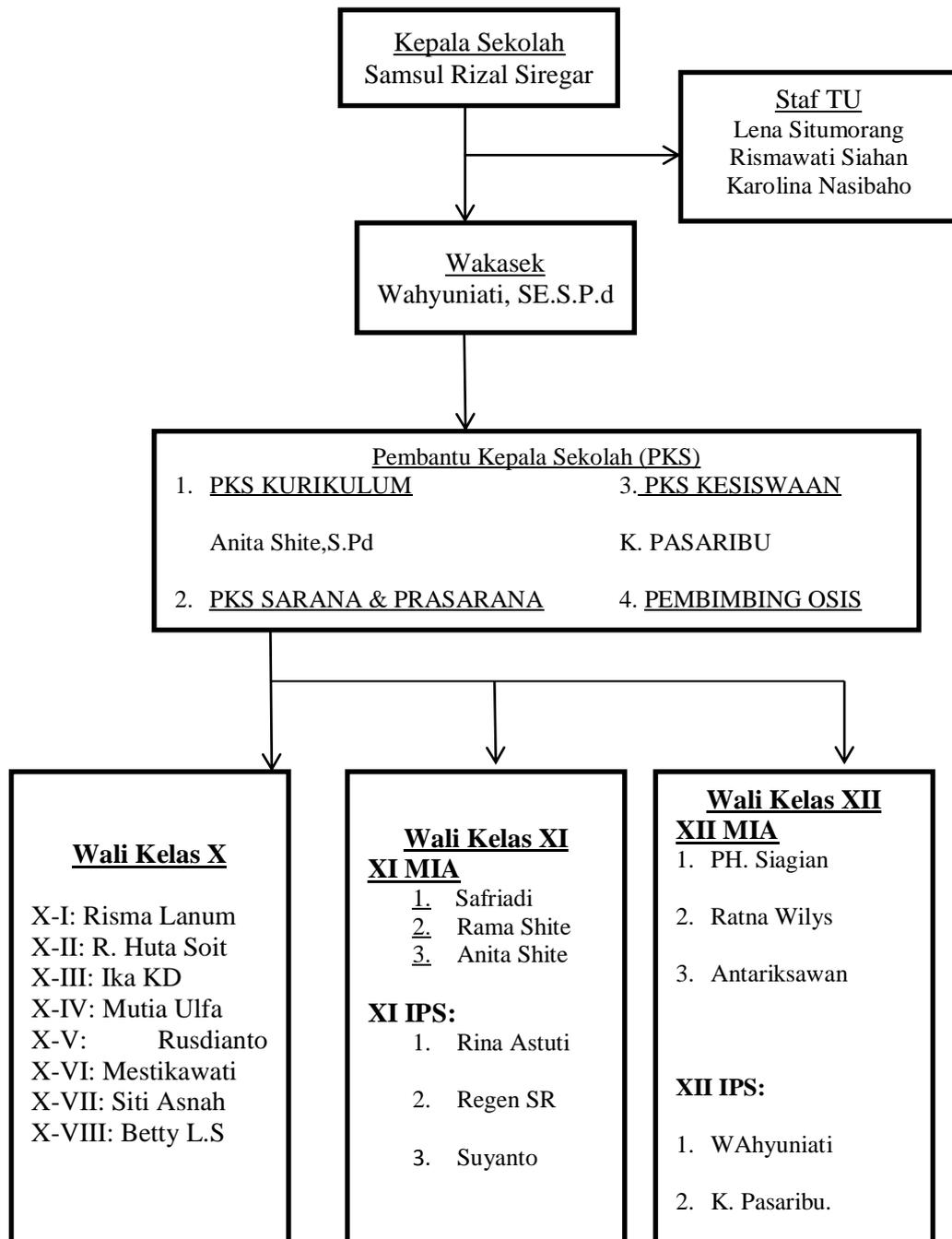
No	Nama	L / P	Agama	TMT	Pendidikan	Jurusan	Status Kepegawaian
1	Samsul Rizal Siregar, S.Pd	L	Islam	1979	S-1	Civic Hukum	Honor
2	Hardian Hsb, S.Pd	L	Islam	2010	S-1	Psikolog	Honor
3	M. Irfan Harahap. S.Pd	L	Islam	2006	S-1	Bahasa Indonesia	Honor
4	Anita Shite, S.Pd	P	Kristen	2000	S-1	Matematika	Honor
5	Risdianto, S.Pd	L	Islam	1989	S-1	Bahasa Indonesia	Honor
6	Ika Kadaryani, S.Pd	P	Islam	1988	D-III	Fisika	Honor
7	Sabian, BA	L	Islam	1987	D-III	Tarbiyah	Honor
8	Zainul Awam, BA	L	Islam	1987	Samud	Civic Hukum	Honor
9	Mestika Wati, S.Pd	P	Islam	1988	Samud	Pkn	Honor
10	Ratna Willys, S.pd	P	Islam	1987	Samud	Biologi	Honor
11	Rama Shite, S.Pd	P	Kristen	1987	S-1	Kimia	Honor
12	Ika Nana Ayuli, S.Pd	P	Islam	1995	S-1	Bahasa Inggris	Honor
13	PH. Siagian, S.Pd	L	Kristen	1999	S-1	Matematika	Honor
14	Sri Rahayu, S.Pd	P	Islam	1990	S-1	Pkn	Honor
15	M. Muslim Hasibuan, S, Ag	L	Islam	1999	S-1	Tarbiyah	Honor
16	Drs. Regen Siregar	L	Kristen	1990	S-1	Ekonomi	Honor
17	Rommel Hutasoit, S.Pd	L	Kristen	1999	S-1	Ekonomi	Honor
18	Rismani Lanum sari, SE, S.Pd	L	Islam	2000	S-2	Ekonomi	Honor
19	Sri Widiani, S.Pd	P	Islam	2002	S-1	Bahasa Indonesia	Honor
20	Mutya Ulfa, S.Pd	P	Islam	1996	S-1	Kimia	Honor

21	Nova Sri Ernani, S.Pd	P	Islam	1996	S-1	Matematika	Honor
21	Lina Rosmawati, S.Pd	P	Islam	1999	KPG	Bahasa Inggris	Honor
22	Afrida Wati, S.Pd	P	Islam	2000	S-1	Bahasa Indonesia	Honor
23	Maryanti, S.Pd	P	Kristen	2002	S-1	Sejarah	Honor
24	Era Atmadara, S.Pd	P	Islam	1996	S-1	Bahasa Inggris	Honor
25	Bayu Ade Utama, S.Pd	L	Islam	1996	S-1	Penjas	Honor
27	Johan Ambarita, S.Pd	L	Kristen	2003	S-1	Matematika	Honor
28	Martaria Situmeang, S.Pd.K	P	Kristen	2003	S-1	Agama Kristen	Honor
29	Helmi Usmaya Dani. S.Psi	P	Islam	2003	S-1	Psikolog	Honor
30	Herna Yusnita Lubis	P	Islam	2004	S-1	Komputer	Honor
31	Kurniawansyah, S.Pd	L	Islam	2004	S-1	Penjas	Honor
32	Fitri Azharina, S.Pd	P	Islam	2004	S-1	Pkn	Honor
33	Dodi Tua gultom, S.Pd	L	Kristen	2004	S-1	Penjas	Honor
34	Endang Tri Wahyuni, S.Pd	P	Kristen	2005	S-1	Bk	Honor
35	Yusnimah	P	Islam	2005	S-1	Bahasa Indonesia	Honor
36	Abdul Rahman Lubis	L	Islam	2006	S2	Bahasa Inggris	Honor
37	Sri Haryati		Islam	2006	S1	Ips	Honor
38	Nurnaningsih, SE	P	Islam	2007	S1	Ekonomi	Honor
39	Irwansyah Putra, ST	L	Islam	2007	S1	Teknik Informatika	Honor
40	Ade Herianto	L	Islam	2008	SMK	IPS	Honor

Sumber: Guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

4.1.4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat antara lain, yaitu:



Gambar. 4.2. Struktur Organisasi
Sumber: Guru Bimbingan Konseling SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat.

4.2. Hasil Wawancara Kominukasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa

Komunikasi Interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu antar individu dalam kelompok kecil. Komunikasi Interpersonal berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan akan terjadi melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Dalam konteks penelitian ini, topik yang akan dikaji adalah Kominukasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Bapak Hardian Hasibuan, Ibu Helmi Usmaya dan Ibu Mariana Pasaribu menunjukkan bahwa guru-guru di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat telah mengimplementasikan komunikasi interpersonal dengan siswa/i-nya dalam proses belajar-mengajar. Komunikasi interpersonal antar guru dengan siswa sangat efektif didalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, sesuai dengan ungkap informan sebagai berikkut :

Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa/i mempengaruhi hubungan interpersonal guru dan siswa. Dalam menumbuhkan percaya diri dan semangat belajar siswa/i, guru mengadakan relasi yang lebih dekat dengan siswa. Relasi yang dekat ini dapat didukung dengan adanya komunikasi atraktif dan interaktif (Bapak Hardian Hasibuan).

Guru wajib melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa/i., khususnya siswa/i. yang bermasalah. Komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat diukur dari tindakan nyata yang dilakukan seluruh warga sekolah. Untuk menciptakan tindakan nyata pada siswa, guru, dan kepala sekolah harus lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, serta menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Jadi, terbentuknya tindakan nyata pada siswa adalah titik akhir dari jaringan komunikasi yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan semangat belajar siswa dan percaya diri siswa/i. Norma-norma yang ditanamkan pada siswa akan diaktualisasikan siswa secara nyata jika dikomunikasikan guru dengan baik (Ibu Helmi Usmaya).

Proses pembelajaran sebagai bagian dari suatu proses komunikasi interpersonal yang menekankan aspek kognitif yang mengandung makna bahwa guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada menjadi milik siswa. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sama dengan gagasan yang dimiliki oleh guru saat menyampaikan materi (Ibu Mariana Pasaribu).

Sekalipun guru SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat telah mengimplementasikan komunikasi interpersonal didalam menunjang efektifitas proses belajar-mengajar, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dan memiliki motivasi belajar yang rendah, sesuai dengan ungkapan informan sebagai berikut :

Ada beberapa siswa saja, dan saya pikir jumlah tidak signifikan (Bapak Hardian Hasibuan)

Ya bu, dalam hal yang berbeda-beda, ada yang penakut, ada yang selalu diantar jemput sekolah oleh orangtuanya, pesimis kemampuannya mengikuti pelajaran di sekolah, terlebih ketika menjelang ujian dan ada juga siswa yang tidak mau bergaul dengan temen-temen sekelasnya, lebih seneng menyendiri (Ibu Helmi Usmaya).

Ya, dikelas saya sepertinya ada 2 siswa. Motivasi belajar kedua siswa ini rendah akibat kurang percaya diri. Sering absensi, malas belajar dan grogi kalau disuruh ke depan kelas mengerjakan tugas (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tema yang akan dikaji lebih lanjut sehubungan dengan komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri siswa difokuskan pada tema membuang rasa takut, membangun optimisme, membangun kemandirian dan meningkatkan harga diri. Sedangkan komunikasi interpersonal guru dalam membangun motivasi difokuskan pada membangun kemauan belajar, semangat belajar dan minat untuk berkarya.

1. Komunikasi interpersonal guru didalam membuang rasa takut siswa

Dalam berkomunikasi, seorang guru sangat penting memiliki kemampuan membuang rasa ketakutan siswa terhadap ketatnya disiplin dan peraturan sekolah. Siswa yang memiliki pemahaman tentang disiplin terhadap aturan dan nilai ketaatan dapat mengontrol tindakannya dalam perbuatannya menentang terhadap aturan, sedangkan bagi siswa yang kurang memahami tentang tujuan ditegakkannya aturan dan tentang nilai taat serta disiplin terhadap aturan, mereka akan melampiaskan reaksi negatif secara emosional yang ditunjukkan dengan perilaku menentang. Sesuai dengan ungkapan informan sebagai berikut, yaitu:

Sebenarnya para siswa itu takut sama peraturan sekolah. Kenapa saya katakan begitu karena mereka pada umumnya tidak ingin mendapatkan hukuman karena melanggar peraturan sekolah. Mereka takut dikeluarkan dari sekolah dan urusannya jadi repot, malu sama teman atau orangtuanya. Tapi kasus siswa cabut masih ada saja. Padahal wali kelas selalu memberikan nasehat agar mengikuti pelajaran karena sudah duduk di Kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional. Mereka seolah-olah merasa yakin akan lulus ujian nantinya walaupun pernah melanggar peraturan sekolah (Bapak Hardian Hasibuan).

Kebanyakan siswa disini mematuhi peraturan sekolah, terutama yang perempuan. Beda dengan yang laki-laki yang lebih menunjukkan jati dirinya...mereka kalau ditanya suka tidak memasukkan baju, berpakaian kurang rapi, rambut panjang dan kurang bersih dalam penampilan. Sering bolos mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Mereka menganggap mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris pelajaran yang sulit, menakutkan dan membosankan. Mereka malas mengikuti

pelajaran tersebut. Para guru tidak jenuh-jenuh menasehati siswa/i tersebut. Berdialog *face to face* menanyakan letak kesulitan kedua mata pelajaran tersebut dan memberikan solusi agar tidak merasa sulit, tidak takut dan tidak jenuh. Guru bidang studi juga memberi kesempatan bertanya kepada siswa/i yang belum memahami materi pelajaran saat jam istirahat, namun tetap saja ada siswa yang memang bandel dan tetap bolos saat mata pelajaran tersebut (Ibu Helmi Usmaya).

Memang siswa kelas IPS dikenal dengan anak yang kurang patuh mematuhi peraturan sekolah. Saya sebagai wali kelas memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah sewaktu jam istirahat setelah selesai memberikan pelajaran. Agar mereka jangan ribut, mengikuti pelajaran dengan tertib. Tapi ada saja siswa melanggar peraturan sekolah seperti kasus berkelahi karena emosi dengan teman lainnya. Siswa merasa itu hal yang biasa karena mungkin darah muda mudah terbawa amarah (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun guru kepada siswa melalui pendekatan berupa tatap muka dengan para siswa sewaktu jam istirahat dan disela-sela proses belajar mengajar dengan memberikan nasehat agar siswa tidak melanggar peraturan sekolah karena akan berdampak terhadap diri siswa itu sendiri. Siswa yang melanggar peraturan sekolah merasa yakin bahwa aturan yang dilanggar tidak berkaitan dengan kelulusan ujian nasional. Siswa juga merasa bahwa ingin menunjukkan jati dirinya dengan bergaya sesuka hatinya seperti berpakaian kurang rapi dan bersih sudah hal yang biasa. Siswa merasa tidak bersalah apabila terjadi perkelahian sesama teman akibat mendapat ejekan atau hinaan disebabkan emosi yang tidak dapat dibendung lagi.

2. Komunikasi interpersonal guru dalam membangun optimisme siswa

Sikap optimis siswa untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan harus didukung dengan sikap sungguh-sungguh dalam belajar, sikap mempersiapkan materi sebelum ujian berlangsung dan memiliki motivasi kuat

menguasai materi yang disampaikan guru. Sesuai dengan ungkapan informan berikut.

Sebahagian besar siswa sih kelihatan pesimis. Banyak siswa yang kuatir dengan kemampuannya didalam mengerjakan soal- soal yang diberikan guru (Bapak Hardian Hasibuan).

Kalau soal optimis siswa setiap ujian ulangan seperti belum kuat karena ada juga siswa yang menyontek hasil dengan cara meminta bantuan temannya. Kan itu tidak baik. Sudah sering saya katakan jika ujian berlangsung harus dari jerih payah sendiri jangan menyontek punya temannya. Mungkin ini disebabkan kurang sungguh-sungguh dalam belajar (Ibu Helmi Usmaya).

Soal sikap siswa tentang optimis ini memang sampai saat ini menjadi masalah utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Saya juga heran kok masa saya dulu...kan semangat untuk belajar harus kuat untuk mendapat nilai baik ...tapi melihat siswa sekarang memang kita geleng-geleng kepala karena mungkin mereka merasa yakin akan lulus tanpa giat belajar (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa informan mengatakan bahwa sikap optimis siswa merupakan masalah utama yang dihadapi para guru untuk meningkatkan hasil prestasi belajar yang memuaskan. Siswa merasa yakin bahwa dalam menamatkan pendidikan SMA nantinya akan lulus seperti kakak kelas mereka sehingga tidak ada kekhawatiran atau tidak terlalu memikirkan tentang lulus atau tidak.

3. Komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemandirian siswa

Kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Sekolah

merupakan salah satu wadah layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal untuk mengkondisikan sikap mandiri siswa.

Wawancara yang dilakukan dengan informan Bapak Hardian Pasaribu, Ibu Helmi

Husmaya dan Ibu Mariani Pasaribu mengungkapkan :

Bapak dan Ibu guru SMA Swasta Bahayangkari 2 Rantauprapat memiliki semangat yang tinggi untuk bersama-sama membentuk kemandirian siswa. Dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling saja tetapi dilakukan oleh guru-guru lain. Salah satu pembiasaan yang dilakukan guru adalah mengerjakan tugas perorangan. Dari kegiatan ini siswa untuk belajar mandiri pada saat mengerjakan tugas dan untuk belajar siswa untuk lebih mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun demikian, masih ada saja siswa yang mencontek dan tidak mengerjakan tugas (Bapak Hardian Hasibuan).

Membentuk pribadi siswa yang mandiri merupakan komitmen guru-guru di SMA Swasta Bahayangkari 2 Rantauprapat. Untuk membentuk pribadi siswa yang mandiri, guru – guru SMA Swasta Bahayangkari 2 Rantauprapat secara rutin dan bergiliran meminta siswa mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis. Hal ini merupakan salah satu upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya untuk belajar dengan guru tetapi juga untuk belajar mandiri. Dalam kegiatan ini mendapatkan dampak positif bagi siswa untuk belajar mental, dan keberanian untuk maju kedepan, walaupun masih terdapat beberapa yang siswa yang grogi, takut salah dengan jawaban soal yang dikerjakan dipapan tulis (Ibu Helmi Usmayani).

Usia kelas XII SMA merupakan usia puber, peralihan usia remaja menuju usia dewasa, masa transisi dimana siswa ingin menemukan jati dirinya. Di usia ini, siswa banyak yang labil. Kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang masih mencokoki dan mendampingi anaknya menjadi faktor penghambat guru – guru didalam membangun pribadi siswa yang mandiri. Namun demikian, guru – guru disela-sela waktu yang ada, selalu menasehati dan memotivasi siswa agar membiasakan diri hidup mandiri, belajar sendiri, tanpa diperintah, baik di sekolah maupun di rumah, dan hasilnya ya banyak siswa yang sudah mulai terlihat mandiri, walaupun masih ada beberapa yang masih bergantung pada temen-temen sekelas dan orangtuanya (Ibu Mariani Pasaribu).

4. Komunikasi interpersonal guru dalam membangun harga diri siswa

Seorang siswa yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, akan memiliki keyakinan dapat mencapai prestasi yang diinginkan atau sesuai harapan yang ingin diraih. Sesuai dengan ungkapan informan berikut.

Siswa yang memiliki harga diri yang rendah atau negatif biasanya mudah terpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Memang ada siswa yang dibilangi gak ngerti-ngerti. Rasa percaya dirinya dalam menimbulkan semangat belajar tidak ada peningkatkan, walau para guru sering memberi bimbingan dan nasehat tetapi hasil belajar kurang memuaskan. Mungkin ini disebabkan pengaruh teman-temannya (Bapak Hardian Hasibuan).

Siswa memiliki harga diri rendah, sebenarnya mereka mampu menguasai materi pembelajaran yang disampaikan guru. Tetapi faktor kebiasaan yang selama ini malas belajar membuat siswa memiliki harga diri rendah kurang bersungguh-sungguh dalam belajarsehingga mereka kurang mampu bersaing dengan teman lainnya untuk memperoleh ranking yang lebih tinggi. Adanya grup atau kelompok dari masing-masing siswa dapat mempengaruhi harga diri mereka, terlihat setelah mereka berkumpul bersama seolah-olah mereka memiliki semangat dan gairah yang agresif dalam bercanda gurau. Tetapi berbeda sewaktu mengikuti diskusi kelompok merasa memiliki beban yang berat (Ibu Helmi Usmaya).

Harga diri siswa belum dapat dibangun oleh para guru di sini. Ciri siswa memiliki harga diri tinggi tentunya dia itu memiliki kreatif dalam belajar dan bekerja dan tidak mudah dipengaruhi teman-temannya dalam hal melanggar peraturan sekolah. Tetapi kenyataan siswa ada yang berulang masuk ruang Bimbingan Konseling karena memiliki absensi dan cabut dari sekolah. Ini mungkin disebabkan pengaruh dari teman lainnya yang juga absen, tetapi mereka yang absen tidak sendiri (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan informan bahwa harga diri siswa rendah dapat membuat siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya. Siswa yang malas belajar memiliki kelompok tersendiri, dan siswa yang terbilang pandai juga memiliki kelompok. Siswa memiliki kelompok atau grup sesuai dengan sikap, karakter masing-masing kelompok. Dalam berinteraksi,

siswa dalam satu grup dapat mempengaruhi teman lainnya untuk melakukan suatu aktivitas yang sama, misalnya tidak masuk sekolah.

5. Komunikasi interpersonal guru dalam membangun Kemauan belajar

Setiap proses pembelajaran tentunya diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik. Namun pada kenyataannya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selalu baik dan sesuai harapan karena kemauan belajar yang rendah. Sebagaimana yang menjadi standar baik atau tidaknya hasil belajar atas dasar KKM yang telah ditetapkan sebagai patokan keberhasilan proses pembelajaran. Sesuai dengan ungkapan informan berikut.

Kemauan belajar siswa kami di sini kalau dilihat hasil belajar mereka kurang kuat terutama pada Jurusan IPS terutama tentang pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi. Ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hasil belajar siswa masih belum memenuhi KKM dalam bidang studi tadi (Bapak Hardian Hasibuan).

Kemauan belajar siswa yang masuk pagi dan siang sedikit berbeda. Pada umumnya kemauan belajar siswa pagi lebih baik dan rajin daripada siswa masuk siang (Ibu Helmi Usmaya).

Kemampuan belajar siswa dapat diketahui melalui berbagai tes hasil belajarseperti memberikan tugas pekerjaan rumah, quis, dan ulangan bulanan yang rutin dilakukan. Biasanya hasil belajar siswa lemah dalam studi pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa informan mengatakan bahwa kemauan belajar siswa dapat dievaluasi melalui pemberian tugas pekerjaan rumah, kuis, ujian bulanan yang rutin diselenggarakan setiap bulan untuk menambah nilai ujian semester nantinya. Siswa cenderung memiliki kemauan belajar rendah bila dilihat dari hasil belajar mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi.

6. Komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemauan mengulang pelajaran di rumah

Kebiasaan belajar rutin merupakan persoalan setiap siswa. Siswa rutin mengulang materi pelajaran di sekolah dan di rumah memiliki prestasi belajar yang jauh berbeda dengan siswa tidak mau mempelajarinya kembali di rumah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan sehubungan dengan Komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemauan mengulang pelajaran di rumah, diungkapkan sebagai berikut:

Saya sebagai guru bimbingan konseling saya tanya ke guru bidang studi masing-masing. Ada tidak kemajuan anak (siswa) selama ini. Dan terkadang saya suruh guru bidang studi menanyakan langsung si A atau ibu perhatikan Si A ada tidak perubahannya. Dalam bidang perbidang studi. Siswa yang pernah masuk ruangan saya biasanya memiliki kemauan belajar yang kurang baik mungkin karena kurang rajin belajar (Bapak Hardian Hasibuan).

Kalau dari siswa ya, siswa itu sering bekerja kelompok, kemudian apa tugas yang diberikan guru harus dikerjakan mereka. Artinya siswa tidak pernah bosan belajar. Masalah rutin belajar siswa di rumah dapat diketahui dari apakah mereka mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru dan kemampuan hasil ujian ulangan. Nah dari situ dapat diketahui mana yang rajin atau tidak rajin. Siswa yang rutin belajar orang ya itu-itu juga kalau dilihat dari hasil ulangan mereka (Ibu Helmi Usmaya).

Kalau soal rutin belajar siswa, sebenarnya jarang mengulang pelajaran di rumah mereka ini. Contohnya saja, tugas pekerjaan rumah yang diberikan agar dikerjakan rumah, masih banyak dikerjakan di sekolah. Itulah kebiasaan mereka. Mereka kan banyak waktu karena masuk kelas Jam 2 siang. Yang penting mereka mau mengerjakannya..itu sudah baik. Kebiasaan belajar mereka ini kalau saya lihat disitu mau ujian baru rutin belajar (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa informan mengatakan siswa mengikuti kegiatan belajar secara tertib di sekolah, tetapi kemauan mengulang pelajaran di rumah belum terlaksana dengan baik. Siswa

jarang mengulang pelajaran di rumah. Mereka lebih memilih mengulang pelajaran pada waktu mendekati ujian saja karena bila waktu menghafal materi pelajaran dengan waktu ujian terlalu jauh, maka hapalan akan hilang dan harus diulang kembali.

7. Komunikasi interpersonal guru dalam membangun semangat belajar siswa

Untuk meraih prestasi belajar di bidang tertentu yang dipilih khususnya dalam meningkatkan semangat belajar, pastilah dibutuhkan dorongan dari dalam diri yang kuat. Dorongan dari luar dari bentuk komunikasi interpersonal memang dibutuhkan, tapi sifatnya gampang berubah dan tidak menentu. Karena itu yang menjadi kunci adalah kemampuan dalam menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa. Sesuai dengan ungkapan informan berikut:

Pada umumnya siswa Kelas XII yang masuk sore memiliki semangat belajar yang kurang dibandingkan dengan siswa Kelas XII yang masuk pagi. Mungkin ini disebabkan siswa yang masuk sore merupakan siswa yang hasil penyeleksian tidak masuk sekolah negeri tetapi mereka mendaftar di sekolah ini (Bapak Hardian Hasibuan).

Semangat belajar siswa memang berbeda-beda siswa yang malas biasanya memiliki semangat belajar yang lemah agak culun, gak bisa dikasi tahu..kalu dikasi tahu hasil juga gitu-gitu juga...tapi banyak yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Biasanya mereka memiliki prestasi yang baik (Ibu Helmi Usmaya).

Siswa yang malas biasanya memiliki semangat belajar yang rendah. Inilah yang perlu diberi konseling dan merupakan tantangan yang mesti diubah di masa yang akan datang. Bila tidak siswa ini akan berisiko tinggal kelas (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa informan mengatakan siswa Kelas XII IPS memiliki semangat belajar yang rendah,perlu mendapat perhatian khusus terutama yang memiliki prestasi belajar yang rendah pula. Siswa memiliki semangat belajar rendah dengan karakter culun, kurang

menerima nasehat yang diberikan, dan menerima pesan yang diberikan tanpa merespons dengan baik.

8. Komunikasi interpersonal guru dalam membangun minat berkarya

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi membantu mengembangkan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat memantapkan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu atau menyalurkan hobi yang diinginkan. Sesuai dengan ungkapan informan berikut.

Menurut saya, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sudah baik. Siswa antusias mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, pramuka, olahraga, palang merah Indonesia (PMI) terutama *dramband*. Mereka senang dan bangga mengikuti kegiatan tersebut karena prestasi yang paling menonjol di sekolah kita di bidang ekstrakurikuler *dramband* dan Pramuka (Bapak Hardian Hasibuan).

Siswa memang menyukai dan menyenangi berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Siswa wanita menyukai berbagai kegiatan seni budaya seperti tari, pertunjukan drama, paduan suara, dan lainnya. Siswa laki-laki lebih menyukai kegiatan olahraga seperti *futsal* dan berenang. Sekolah memiliki segudang prestasi ekstrakurikuler dan selalu mendapatkan juara satu di tingkat Kabupaten dibidang seni (Ibu Helmi Usmaya).

Untuk menimbulkan rasa tidak jenuh siswa dalam belajar mereka mengikuti berbagai program ekstrakurikuler di sekolah seperti *dramband*, pramuka, paskibraka, paduan suara. Dari program ini nama sekolah menjadi terkenal karena sering memperoleh penghargaan (Ibu Mariani Pasaribu).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa siswa SMA Swasta Bhayangkara 2 Rantauprapat memiliki minat dan bakat untuk mengembangkan kreativitas sekaligus hobi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa merasa senang, gembira dan bangga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk menghilangkan rasa jenuh belajar. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bidang

yang menonjol dan sering mendapatkan penghargaan dari berbagai even yang diperlombakan terutama di Kabupaten Labuhanbatu. SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat memiliki segudang prestasi ekstrakurikuler dan selalu mendapatkan juara satu (I) tingkat Kabupaten dibidang seni seperti *dramband*, pramuka, paskibraka, paduan suara. Prestasi yang paling menonjol di sekolah SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat di bidang ekstrakurikuler *drumband* dan Pramuka.

Reduksi hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan Bapak Hardian Hasibuan, Ibu Helmi Usmaya dan Ibu Maria Pasaribu sehubungan dengan komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantau Prapat dirangkum dalam Tabel 4.2. di bawah ini.

Tabel 4.2 Reduksi Hasil Wawancara Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa dan Motivasi Belajar Siswa

No	Tema	Bapak Hardian Hasibuan	Ibu Helmi Usmaya	Ibu Maria Pasaribu
1.	Implementasi Komunikasi Interpesonal Guru	Sudah	Sudah, tetapi kurang efektif	Belum terimplementasi dengan baik
2.	Kepercayaan diri dan motivasi belajar	Rendah, Jumlahnya tidak signifikan	Ada, Rendah, berbeda latar belakang	Ada 2 siswa yang Grogi dan Sering absensi
3.	Penakut	Takut	Laki-laki tidak takut, perempuan takut	Tidak takut
4.	Optimisme	Pesimis	belum kuat	masalah utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
5.	Kemandirian	Budaya mencontek	Groggi	Labil
6.	Harga diri	Rendah	Kurang bersungguh-sungguh	Belum dapat dibangun oleh para guru
7.	Kemauan belajar	Kurang giat	Kurang rajin	Lemah
8.	Kemauan mengulang pelajaran di rumah	Malas mengulang pelajaran dirumah	Sebagian rajin	Mau ujian baru rutin belajar

9.	Semangat belajar	Kurang	Berbeda-beda	Rendah
10.	Minat berkarya	Kuat dalam bidang ekstrakurikuler	Menyukai kegiatan ekstrakurikuler	Memperoleh prestasi

Berdasarkan hasil reduksi wawancara tentang komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri siswa belum berhasil dengan sempurna. Hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan sepuluh tema yang dikaji, dan hasilnya implementasi komunikasi interpersonal guru kurang efektif hanya pada beberapa kasus siswa saja, dan jumlahnya tidak signifikan. Beberapa siswa masih memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Siswa merasa kurang mampu menguasai materi pembelajaran, kurang bersungguh-sungguh untuk mengulang pelajaran di rumah, sikap pesimis bahwa mereka tidak mampu memperoleh nilai pelajaran yang memuaskan sehingga semangat dalam belajar menurun. Siswa kurang bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga harga dirinya dapat dikatakan rendah. Siswa kurang memiliki pribadi yang mandiri, lebih banyak menggantungkan diri pada teman-teman mereka yang pintar dan pengalaman senior-senior mereka yang telah lulus ujian nasional dari hasil mencontek. Mereka percaya dengan mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dan tanpa menguasai pelajaran dengan baik kemungkinan besar akan lulus ujian nasional.

Berdasarkan hasil pengamatan dari laporan absensi siswa ditemukan siswa tidak masuk kelas tanpa surat keterangan dan nilai prestasi ulangan bulanan masih rendah terutama pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi.

4.3. Hasil Wawancara Kepercayaan Diri Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Wawancara kepercayaan diri dalam meningkatkan motivasi belajar dalam kajian penelitian ini dilakukan terhadap 4 (empat) siswa yang terpilih menjadi informan penelitian. Keempat siswa tersebut merupakan siswa yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah. Tema wawancara yang dikembangkan sehubungan dengan kepercayaan diri meningkatkan motivasi belajar, meliputi: keyakinan belajar yang tekun, kemandirian membangun lingkungan belajar yang kondusif, inisiatif memanfaatkan perpustakaan sekolah, optimisme prestasi belajar, keyakinan mendapatkan pujian prestasi belajar, komitmen tidak absensi, keyakinan mewujudkan cita-citanya, tanggung jawab menyelesaikan tugas belajar dan komitmen membanggakan orangtuanya.

1. Keyakinan belajar yang tekun

Keyakinan diri yang kuat akan membuat siswa menjadi tekun dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah. Ketekunan merupakan modal yang penting agar informan dapat menguasai materi pembelajaran yang disampaikan guru. Wawancara yang dilakukan terhadap informan Putra Abdila Lubis, Susilawati, Janter Sitorus dan Hakim Sirait sehubungan dengan keyakinan untuk belajar yang tekun, mengungkapkan :

Saya jarang mengulangi pelajaran di rumah. Orangtua tidak menyediakan fasilitas belajar yang lengkap serba terbatas karena faktor ekonomi keluarga tidak cukup. Jadi saya kurang termotivasi untuk belajar. Seandainya orangtua saya berkecukupan, mungkin saya akan tekun belajar (Putra Abdila Lubis).

Kurang tekun belajar kak. Karena belajar ini membosankan, apa lagi mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, susah kali kak menguasainya (Susilawati).

Belajar memang gk bisa dipaksakan kak, terus kalau ada pekerjaan rumah (PR) dari guru dikerjakan kalau lagi tidak malas. Kalau malas lihat PR teman di sekolah besoknya. Kalo tidak siap cabut pada pelajarannya. Ya, dihadiri kakak, ngapain mesti takut. Apa ditanya guru dijawab, paling dihukum sebentar (Janter Sitorus).

Belajar, membaca buku kak di rumah kak....tapi sulit untuk menguasai materi ya... sebentar diganggu adik-adik, sebentar disuruh orang tua, jadi susah kali untuk fokus belajar. Jadi bukan tidak tekun. Mau tekun belajar tu banyak kali rintangannya kak (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa belum yakin bisa belajar dengan tekun, terlebih saat berada di rumah. Ada Informan sudah memahami kondisi keluarga yang belum mampu menyediakan fasilitas belajar yang mendukung membuat informan kurang termotivasi untuk memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Informan lainnya juga mengatakan bahwa kurang terdorong untuk giat belajar karena sukar menguasai materi pelajaran. Informan lainnya mengungkapkan pernyataan yang serupa bahwa kepercayaan diri belum mendorong mereka memiliki motivasi belajar yang kuat karena masih malas mengerjakan pekerjaan di rumah, tetapi diselesaikan di sekolah sebelum masuk kegiatan belajar dengan melihat hasil pekerjaan teman sendiri. Informan memiliki rasa tidak takut jika mendapat hukuman karena tindakan yang akan diberikan belum dapat membuat siswa jera untuk mengulangi perbuatannya.

2. Kemandirian membangun lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar merupakan faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar di sekolah. Semakin kondusif lingkungan belajar, semakin baik motivasi belajar siswa, dan sebaliknya. Untuk membangun lingkungan kondusifitas lingkungan belajar, bukan hanya kewajiban pihak sekolah saja, melainkan juga

dibutuhkan peran aktif siswa didalam menciptakan kondusifitas lingkungan lingkungan belajar. Wawancara yang dilakukan sehubungan Kemandirian membangun lingkungan belajar yang kondusif, mengungkapkan :

Tergantung guru kakak. Terkadang kakak gurunya tidak benar menyampaikan materi pelajarannya. Terkadang cara penyampaian materinya tidak pas atau tidak bagus. Terkadang kami sudah termotivasi untuk belajar, tetapi karena gurunya tidak bisa menyampaikan dengan baik jadi kami malas belajar. Ya kakak guru disini kebanyakan yang Honor, sehingga kami di asingkan seperti anak tiri. Iya kakak, kami anak masuk siang, jadi yang di utamakan anak pagi. Disini beda kakak. Contoh ya kakak, kalau ada ekstarkulikuler diadakan seperti *drumband*, pramuka dan lain - lain. Anak MIA yang di tawarin Anak IIS tidak di tawarin (Putra Abdila Lubis).

Lihat lingkungan juga kak. Kalau kita bergaul dengan teman yang motivasi belajarnya yang tinggi jadi kita termotivasi juga. Siswa disini pun kak ada kelompok-kelompoknya, yang rajin dengan yang rajin, yang malas dengan yang malas. Sulit dibaurkan kak (Susilawati).

Aku jarang membuat catatan belajar yang lengkap...nanti pinjam sama teman catatan belajarnya, kalau sempet dipindahi di rumah, atau di foto copy saja kak ke tukang foto copy (Janter Sitorus).

Sulit kak...sudah emank begini lingkungan sekolahnya... kalau seperti saya ini, kurang diperhitungkan untuk memberikan masukan, jalani saja kak, kondusif – kondusifkan sendiri sajalah kak (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa informan mempunyai perilaku yang kurang mandiri didalam membangun kondusifitas lingkungan belajar. Informan mengatakan apabila guru yang menyampaikan materi pembelajaran kurang disenangi, maka informan masih untuk mengikuti belajar. Informan lain mengatakan bahwa supaya mendapatkan ilmu sebaiknya berteman dengan orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga lama kelamaan kita akan terpengaruh untuk mengikuti kegiatan belajarnya. Adanya

juga informan meminjam buku catatan teman jika waktu ujian mulai dekat, dan siswa pasrah saja dengan lingkungan yang ada.

3. Inisiatif memanfaatkan perpustakaan sekolah

Perpustakaan merupakan fasilitas yang disediakan sekolah untuk menumbuh kembangkan minat belajar mandiri dalam rangka menambah wahana ilmu pengetahuan para siswa. Wawancara yang dilakukan dengan empat informan terpilih sehubungan dengan inisiatif memanfaatkan perpustakaan sekolah, mengungkapkan :

Buku-buku di perpustakaan harus lengkaplah, agar kami betah di perpustakaan...tapi jarang ke sana...sebulan sekali belum tentu la...pernah ...sich kesana di suruh guru membaca buku cerita...mata pelajaran bahasa Indonesia (Putra Abdila Lubis).

Ditingkatkan lagi dan di perbanyak buku-buku di perpustakaan kak. Jangan buku-buku lama saja, jadi kami malas datang ke perpustakaan (Susilawati).

Tidak pernah ke perpustakaan kak. Kalau dipaksa guru aja kak, baru ke Perpustakaan. Perpustakaannya gak asik, panas, gak ada kipas anginnya. Udah gitu, bukunya itu – itu aja, bosan membacanya. (Janter Sitorus).

Inisiatif?? Terkadang rajin pergi ke perpustakaan kak, tapi kalau lagi datang malasnya, gabung sama teman yang lain duduk di kantin makan kue sayur hahah...(Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa informan pada umumnya kurang memiliki inisiatif dan terkesan dipaksakan untuk ke perpustakaan. Informan cenderung malas ke perpustakaan, suasana perpustakaannya tidak memadai, buku tidak lengkap dan tidak di *upgrade*, tidak dilengkapi dengan pendingin ruangan. Hanya ketika ada tugas yang memaksa saja siswa pergi ke perpustakaan. Siswa lebih senang duduk dikantin daripada membaca buku di perpustakaan.

4. Optimisme prestasi belajar

Semua informan ingin memperoleh prestasi belajar yang terbaik di sekolah. Siswa harus optimis dengan prestasi belajar yang ingin dicapai. Wawancara yang dilakukan sehubungan dengan optimisme prestasi belajar mengungkapkan :

Siapa sich yang tau pintar kak. Soalnya memulai pelajaran sangat memusingkan kepala. Apa lagi pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Sulit kali untuk memahaminya, ditambah gurunya jutek dan gak bersahabat gitu kak... ampunlah kak (Putra Abdila Lubis).

Kalau dibilang optimis, ya... optimis shih kak... tapi itu tergantung gurunya kak, Kalau gurunya tiap hari dikasih pekerjaan rumah sebenarnya kami bisa pintar, kak. Tapi jangan terlalu di tekan siswanya untuk belajar, yang ada kami jadi malas belajar (Susilawati).

Ikut kegiatan ekstrakurikuler seperti menjadi anggota *Drumband* lebih menyenangkan dari pada belajar di sekolah, pusing dan jenuh ngikutinya kak (Janter Sitorus).

Tidak ada keinginan untuk prestasi soalnya yang paling aku benci pelajaran Sejarah dan Matematika. Guru sejarahnya jarang masuk ke kelas kakak dan guru matematika setelah menerangkan langsung keluar kelas menggosip sama guru lain. Yang disampaikan lebih banyak ngak tahunya. Aku lebih optimis berprestasi di bidang seni budaya (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa kurang optimis bisa berprestasi penuh di sekolah, tetapi siswa optimis berprestasi sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki, seperti *drumband* dan seni budaya. Siswa juga optimis berprestasi tanpa tekanan mengerjakan PR.

5. Keyakinan mendapatkan pujian prestasi belajar

Pujian merupakan suatu perasaan hati yang diinginkan semua orang. Tetapi tidak semua dapat mendapatkannya. Dibutuhkan keyakinan dan ketekunan

untuk mendapatkannya. Wawancara yang dilakukan sehubungan dengan keyakinan siswa mendapatkan keyakinan atas prestasi belajar yang dicapai mengungkapkan:

Saya tidak tertarik dan tidak perlu mendapat pujian dari siapapun karena saya tidak yakin mendapat pujian dengan prestasi belajar yang pas-pasan (Putra Abdila Lubis).

Susah kak mendapatkan pujian karena pintar, saingan terlalu banyak teman yang lebih pintar. Lagian yang juara di sekolah itu-itu aja orangnya. Mau gimana kita yang dipuji kak? (Susilawati).

Kalau dari segi belajar kurang sich kak. Sudah tertentu – tertentu orangnya yang pintar-pintar yang selalu disanjung-sanjung guru dan temen-temen kak, Dengan ikut *drumband* kita itu banyak di kenal sama orang dan dipuji juga kak. Di SMA Swasta Bahyangkari 2 Rantauprapat ini dikenal dengan *drumbandnya* (Janter Sitorus).

Ingin dapat pujian, itu si pasti kak.. kalau aku sih pengen dapat pujian dari prestasi pelajaran seni budaya kak, karena gurunya cantik kak, udah gitu ramah, baik lah pokoknya. Aku yakin kak, suatu saat aku pasti dapat pujian prestasi belajar seni budaya dari bu guru yang cantik tu kak, hahahah.... (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian informan berusaha untuk mendapatkan pujian atas prestasi belajar dari guru, orangtua, teman dan lingkungan sekitarnya. Semua informan belum pernah memperoleh nilai rapot yang memuaskan. Ada juga informan merasa bangga dengan prestasi yang diperoleh dari perlombaan *dramband* dan seni budaya yang diselenggarakan se Kabupaten Labuhanbatu dan menjadi memperoleh juara.

6. Komitmen tidak absensi

Motivasi belajar siswa ditandai dengan ketaatan siswa akan disiplin dan peraturan sekolah, salah satunya adalah kehadiran. Siswa yang sering absen ataupun bolos sekolah merupakan ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karenanya siswa diharapkan komitmen untuk senantiasa hadir

mengikuti pelajaran di sekolah. Wawancara yang dilakukan sehubungan dengan komitmen tidak absensi di sekolah mengungkapkan :

Kalau soal komitmen untuk tetap hadir mengikuti pelajaran di sekolah, itu wajib kak, karena begitulah peraturannya di sekolah. Kalau kasus cabut gak pernah, tapi absen pernah kak karena malas sekolah (Putra Abdila Lubis).

Pernah cabut sama teman, diajak teman satu geng. Ikut saja kebetulan mata pelajaran susah kak. (Susilawati).

Absensi sesekali kak, kalau lagi malas, atau ada urusan penting, atau kalau sedang sakit kak... Cabut pernah kak, itupun diajak sama teman kak (Janter Sitorus).

Komit sih kak, kalau terlambat datang ke sekolah sering kak, faktor keluarga kak, harus ngurusi adik-adik dulu sekolah, bantu orang tua juga kak, dan jarak dari rumah ke sekolah juga tidak dekat, butuh waktu yang lumayan untuk sampai ke sekolah... kalau cabut gak pernah kak, takut dihukum sama guru dan takut dipanggil orang tua ke sekolah (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa pada umumnya informan kurang terdorong untuk mentaati peraturan mengurangi tidak kehadiran. Ada informan malas mengikuti pelajaran sehingga tidak hadir di sekolah tanpa surat pemberitahuan. Ada juga informan yang terlambat datang biasanya lebih memilih tidak masuk kelas karena tidak diizinkan pihak sekolah untuk mengikuti mata pelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa setiap bel berbunyi pada pagi hari pukul 7.15 WIB, maka gerbang akan dikunci. Demikian informan yang masuk siang hari jam 14.00 WIB, gerbang sekolah akan dikunci sewaktu kegiatan proses belajar berlangsung agar siswa tidak keluar masuk sekolah.

7. Keyakinan mewujudkan cita-cita

Pada umumnya informan ingin memperoleh cita-cita sesuai dengan harapannya. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, dibutuhkan keyakinan dan

ketekunan dalam belajar. Wawancara yang dilakukan sehubungan dengan keyakinan mewujudkan cita-cita mengungkapkan sebagai berikut :

Semua orang punya cita-cita kak, tapi jaman sekarang ini cita-cita tinggal cita-cita kak, karena kalau mau kerja harus pake uang kak (Putra Abdila Lubis).

Untuk meraih cita-cita harus pintar lah kak supaya mudah kerja di perusahaan (Susilawati).

Tamat Sekolah, Kerja kak... kerja apa saja lah kak yang penting halal, sekalian mengumpulkan uang. Untuk mensukseskan cita-cita itu kan butuh modal yang besar kak (Janter Sitorus).

Berusahalah kak...aku sekolah ini untuk memperbaiki kehidupan di masa mendatang... memperbaiki kehidupan keluargaku yang pas-pasan kak, dan aku berharap, kalau bisa kuliah setelah tamat SMA (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa informan memiliki cita-cita yang baik untuk memperbaiki kehidupan di masa datang. Ada informan memiliki rasa pesimis dalam dunia pekerjaan harus memiliki persyaratan uang baru dapat pekerjaan. Informan lainnya berusaha mengikuti pendidikan sekolah agar menjadi pintar agar sehingga mudah mendapatkan pekerjaan. Selanjutnya informan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar mudah mendapatkan pekerjaan. Ada juga informan setelah tamat sekolah ingin bekerja untuk membantu orangtuanya.

8. Tanggung jawab menyelesaikan tugas belajar

Tujuan belajar di sekolah agar siswa menguasai setiap materi yang disampaikan oleh guru dan diharapkan siswa dapat bertanggung jawab menyelesaikan pelajaran di sekolah secara tuntas. Wawancara yang dilakukan sehubungan tanggung jawab menyelesaikan tugas belajar, mengungkapkan sebagai berikut :

Melaksanakan tugas piket, mengikuti kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru atau sekolah, itu wajib kak, ya... walaupun kadang – kadang pas malas, aku gak ngerjakan PR yang dikasi guru kak, itupun Cuma 1 kali atau 2 kali gitu kak...(Putra Abdila Lubis).

Setiap ada guru menyuruh kita mengerjakan tugas, ya kita laksanakan, walaupun terkadang mencontek dari temen yang pintar kak (Susilawati).

Kalau ditanya tanggung jawab, ya pastilah tanggung jawab kak, walaupun hasilnya nilai pas – pasan, karena aku juga tidak memaksa sekali untuk bisa jadi juara (Janter Sitorus).

Ya tanggung jawab kak. Semampunya, semua pelajaran saya selesaikan, walaupun nilainya pas-pasan, tetapi untuk pelajaran seni budaya masih *the best* la kak, hehehehe... (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa informan berusaha bertanggung jawab menyelesaikan pelajaran di sekolah, sekalipun nilai yang dihasilkan pas–pasan.

9. Komitmen membanggakan orangtua

Membanggakan orang tua merupakan cita – cita mulia seorang anak kepada orangtuanya. Untuk bisa membanggakan orang tua, dibutuhkan komitmen dan yakin berprestasi di sekolah. Wawancara yang dilakukan sehubungan komitmen siswa didalam membanggakan orangtuanya mengungkapkan sebagai berikut :

Setiap anak pasti pengen ngebanggain orangtuanya, setiap orang tua pasti juga mendambakan anak yang berprestasi, tapi mau gimana kak, susah kak.....ingin mencari prestasi belajar...saingan sangat-sangat ketat (Putra Abdila Lubis).

Iya....ada rasa senang dan bangga kalau kita pintar...semua kawan pasti segan sama kita...tapi otakku memang kurang tajam dalam menyerap pelajaran sekolah. Mungkin dibidang lain aku kelak aku bisa ngebanggain orangtuaku kak (Susilawati).

Ingin kak membuat orangtua bangga....tapi kemampuan ku terbatas terutama soal belajar di sekolah, ntah kenapa aku kok malas gitu sekolah, tapi prestasiku di bidang *dumband* cukup membanggakan orangtua kok kak, heheheh.... (Janter Sitorus).

Pingin sekali pintar kak, pengen sekali ngebanggain orangtua kak. Dan ngebanggain orang tua tu gak hanya dijalur pendidikan formal saja, mungkin kelak aku bisa ngebanggain orang tuaku di bidang lain kak, doain aja kak (Hakim Sirait).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa informan memiliki perasaan ingin membahagian kedua orangtua dengan memiliki prestasi belajar yang sangat baik di sekolah, namun informan belum terdorong dengan semangat yang kuat meraih suatu prestasi belajar yang memuaskan sehingga membuat kedua orangtua merasa senang dan terharu atas ketekunan, jerih payah dan usaha supaya dapat meraih harapan dan cita-cita di kemudian hari. Informan yakin suatu saat mereka pasti akan membanggakan kedua orangtuanya sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

Tabel 4.3. Reduksi Hasil Wawancara Kepercayaan Diri Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

No	Tema	Informan			
		Putra Abdila Lubis	Susilawati	Janter Sitorus	Hakim Sirait
1.	Keyakinan belajar yang tekun	Jarang mengulangi pelajaran	Kurang tekun belajar	Malas	Sulit untuk menguasai materi
2.	Kemandirian membangun lingkungan belajar yang kondusif,	Kurang mandiri	Mencari kawan yang pintar	Pinjam catatan teman	Mendekati Teman Pintar
3.	Inisiatif memanfaatkan perpustakaan sekolah	Jarang ke sana	Malas datang	Tidak tertarik	Kadang berkunjung
4.	optimisme prestasi belajar	Memulai pelajaran sangat memusingkan kepala	Malas belajar	Malas belajar	Tidak ada keinginan untuk prestasi
5.	Keyakinan mendapatkan pujian prestasi	Tidak perlu pujian	Saingan terlalu banyak	Ingin pujian dari	Ingin pujian pada seni budaya

	belajar			keg. ekstrakurikuler	
6.	Komitmen tidak absensi	Cabut diajak temen	Cabut di ajak temen	Sering absen	Sering terlambat masuk sekolah
7.	Keyakinan mewujudkan cita-citanya	Cita-cita tinggal kenangan	Harus pintar	Tamat sekolah bekerja	Kuliah setelah tamat SMA
8.	Tanggung jawab menyelesaikan tugas belajar	Melaksanakan Tugas dari guru	Melaksanakan Tugas dari guru	Jaga nama baik sekolah	Kadang tidak mengikuti perintah guru
9.	komitmen membanggakan orangtua	Susah	Kurang mampu	Kemampuan terbatas	Pingin pintar

4.4. Pembahasan

Setelah dipaparkan hasil wawancara informan, selanjutnya peneliti akan menganalisis pembahasan tentang komunikasi interpersonal guru dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa untuk memperoleh prestasi belajar.

4.4.1. Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa

Pada pembahasan ini, peneliti menemukan tujuh tema komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri siswa yaitu rasa takut melanggar peraturan sekolah, kemauan belajar, rutin belajar, sikap optimis, minat berkarya, semangat belajar, dan harga diri.

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa khususnya dalam proses pembelajaran sangat penting. Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa sangatlah bervariasi dan guru dituntut untuk kreatif dalam mempergunakan serta menyesuaikan upaya-upaya tersebut dengan kondisi siswa.

Komunikasi interpersonal wali kelas dengan memberikan dorongan kepada siswa berupa nasehat dan bimbingan agar giat belajar, konseling bagi siswa yang bermasalah di ruang bimbingan konseling (BK) melalui pendekatan mencari solusi siswa melanggar peraturan sekolah dan memberikan wejangan di sela-sela proses pembelajaran berlangsung belum dapat menimbulkan rasa percaya diri yang kuat ke arah sikap positif memperbaiki diri untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hubungan guru dan siswa dianggap penting karena mempengaruhi kepercayaan diri dalam belajar. Kemampuan guru dinilai bukan hanya dari banyaknya siswa yang pernah dididik tetapi dari bagaimana guru menghasilkan siswa yang berbakat. Kemampuan guru tersebut berupa kemampuan mendengarkan, berinteraksi tertulis maupun lisan, guru akan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyelesaikan secara teknis tugasnya tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk kemajuan dalam kegiatan belajar (Ihmeideh,2010).

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal guru dalam berinteraksi dengan siswa belum terlaksana secara efektif. Hasil temuan dari tujuh tema yang dikaji, ditemukan enam tema menunjukkan kepercayaan diri siswa masih rendah. Pada umumnya siswa memiliki rasa tidak takut jika melanggar peraturan sekolah terutama anak laki-laki. Berbeda dengan perempuan lebih banyak memilih mentaati peraturan sekolah. Siswa yang pernah melanggar peraturan sekolah merasa yakin bahwa aturan yang dilanggar tidak berkaitan dengan kelulusan ujian nasional sehingga mereka berani untuk melakukan perbuatan berulang. Bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa kebanyakan tidak mengikuti proses belajar mengajar padahal mereka datang sekolah (cabut).

Sesuai dengan penelitian Arsaf (2013) bahwa bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah, yaitu: datang terlambat ke sekolah, alpha (masuk tanpa keterangan), kelengkapan atribut, membolos, dan berkelahi. Faktor penyebab pelanggaran tata tertib di sekolah adalah dari faktor internal yang berasal dari diri siswa ialah rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri.

Peraturan sekolah dibuat bertujuan utamanya bukanlah untuk mendisiplinkan agar siswa mengikuti peraturan sekolah dan mendapatkan sanksi bila melanggarnya. Sayangnya disiplin di sekolah sering didefinisikan dengan prosedur yang terfokus pada konsekuensi pemberian hukuman. Tujuan yang paling utama adalah agar siswa dapat merasakan manfaat dari mentaati peraturan sekolah agar memperoleh prestasi belajar yang baik dan memiliki perilaku dalam mengaktualisasi diri di lingkungan secara positif.

Tata tertib sekolah sejatinya ditujukan agar siswa menjadi lebih tertib dan lebih disiplin. Dengan disiplin menaati tata tertib maka proses kegiatan belajar mengajar atau kegiatan yang lain ada di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Adanya pelanggaran tata tertib sekolah tentu menjadi masalah bagi sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dapat menghambat proses pembelajaran dan kegiatan lain yang berada di lingkungan sekolah dan dapat merugikan siswa itu sendiri.

Siswa juga merasa bahwa ingin menunjukkan jati dirinya dengan bergaya sesuka hatinya seperti berpakaian kurang rapi dan bersih sudah hal yang biasa. Penampilan diri siswa laki-laki cenderung kurang diperhatikan karena sesuai dengan karakternya yang bersifat kuat dan lebih menunjukkan sikap kejantannya daripada perempuan yang lebih memperhatikan penampilan diri dalam berbusana. Menurut pendapat Arsaf (2013) bahwa penyebab pelanggaran

tata tertib sekolah dari faktor lingkungan sekolah sering ikut-ikutan dengan teman, mengikuti *trend* (celana yang kuncup dan baju yang ketat), tidak memasukkan baju atau terkesan berpakaian semau gue saja.

Siswa juga merasa tidak bersalah apabila terjadi perkelahian sesama teman akibat mendapat ejekan atau hinaan disebabkan emosi yang tidak dapat dibendung lagi. Seorang siswa dapat dikatakan memasuki masa remaja (pubertas) memiliki cenderung menuruti ego dan emosi diri daripada mempertimbangkan perilaku mengalah atau sabar.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru melalui interaksi dengan siswa memberikan dan menjelaskan nasehat kepada siswa agar mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh karena sudah duduk di Kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional dan mentaati peraturan sekolah belum dapat menimbulkan umpan balik yaitu mengubah kepercayaan diri siswa bahwa melanggar peraturan itu akan merugikan dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan untuk menagatasi siswa yang melakukan suatu pelanggaran tata tertib sekolah yaitu dengan memberikan teguran secara lisan, memberikan pengarahan, membuat surat pernyataan atau perjanjian, pemanggilan orangtua kesekolah, dan apabila mengulang lagi pelanggaran tata tertib yang dikategorikan sedang seperti berkelahi tersebut akan diberikan sanksi yang berat seperti skorsing bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Kepercayaan diri siswa membangun kemauan atau keinginan belajar terutama di rumah masih rendah. Siswa memiliki kebiasaan buruk yaitu malas membuka dan mengulang pelajaran di rumah. Berdasarkan hasil evaluasi ujian bulanan yang dilakukan secara rutin diperoleh nilai yang belum memuaskan terutama hasil belajar mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan

Akuntansi. Sesuai dengan hasil survei awal yang dilakukan peneliti bahwa siswa yang tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar (34,10%). Terutama ditemukan pada bidang studi Matematika, Bahasa Inggris, dan Akuntansi. Untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa, guru memberikan berbagai ulangan untuk meningkatkan nilai prestasi siswa.

Menurut pendapat Gie (1997:7) agar seseorang dapat belajar dengan baik, dia harus mengetahui dulu metode, teknik, kemahiran, cara-cara belajar yang efisien dan dipraktekkan setiap hari sampai menjadi suatu kebiasaan belajar. Setelah siswa memiliki kebiasaan belajar ada kecenderungan menimbulkan rasa senang sehingga kemauan belajar juga akan semakin kuat.

Kepercayaan diri siswa membangun kebiasaan belajar secara rutin tidak mampu diwujudkan. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan siswa mengulang pelajaran sewaktu hari ujian sudah dekat. Bila waktu menghafal materi pelajaran dengan waktu ujian terlalu jauh, maka hapalan akan mudah hilang dan harus diulang kembali membuat siswa malas untuk belajar lagi. Temuan di lapangan bahwa rasa percaya diri siswa untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru lebih banyak dikerjakan di sekolah sebelum kelas dengan mencontek hasil kerja dari teman lainnya. Ini menunjukkan rasa percaya diri tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Seperti yang dikatakan oleh Angelis (2005: 20) Gejala tidak percaya diri ini umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Disadari atau tidak, sebagian besar orang ternyata mengalami gejala tidak percaya diri seperti ini. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri, antara lain di dalam berbuat sesuatu, terutama dalam melakukan sesuatu yang penting dan penuh tantangan, selalu dihindangi

keraguan-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak.

Kepercayaan diri siswa membangun sikap optimis agar mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan ada rasa percaya dalam diri siswa bahwa dalam menamatkan pendidikan SMA nantinya akan lulus seperti kakak kelas mereka yang tidak giat belajar tetap lulus ujian nasional sehingga tidak ada kekhawatiran atau tidak terlalu memikirkan tentang kelulusan maupun belajar. Sikap kurang optimis lainnya juga ditunjukkan siswa ingin untuk meminta bantuan teman dekatnya pada saat ujian ulangan. Seorang siswa harus mempersiapkan dirinya dengan baik ketika harus menghadapi tes ulangan, karena tes ulangan ini dapat mempengaruhi nilai ujian akhir semester atau menambah nilai ujian akhir semester

Perasaan optimisme membawa siswa pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Siswa yang optimis siap memiliki prestasi yang tinggi, dan seseorang itu mampu memprediksi bahwa dengan kemampuan yang dimiliki cita-citanya akan tercapai Seperti menurut Ghufro dan Rini (2010) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Sebaliknya orang yang pesimis biasanya selalu khawatir akan memperoleh kegagalan, kekalahan, kerugian atau bencana, sehingga ia tidak mau berusaha untuk mencoba.

Kepercayaan diri siswa untuk mengembangkan minat berkeaktifitas sangat kuat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Siswa merasa senang, gembira dan bangga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, drama, pramuka, PMI dan dramband karena kegiatan tersebut merupakan salah satu bidang yang menonjol dan sering mendapatkan penghargaan dari berbagai even

yang diselenggarakan di Kabupaten Labuhanbatu. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat memiliki segudang prestasi ekstrakurikuler dan selalu mendapatkan juara satu (I) tingkat Kabupaten dibidang seni seperti *dramband*, pramuka, paskibraka, paduan suara.

Banyak sekolah SMA saat ini meningkatkan program ekstrakurikuler agar siswa dapat bersaing dengan siswa lain di sekolah lainnya. Sekolah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan agar siswa dapat berkembang di satu bidang yang diminatinya misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan. (Suryosubroto, 2014:286) Kegiatan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan bakat siswa yang sudah, bahkan dapat menumbuhkan bakat yang terpendam. Karena bakat itu tidak semua sadar oleh pemilik bakat itu sendiri, jadi bakat tersebut perlu digali pula.

Kepercayaan diri siswa membangun semangat belajar juga masih rendah. Siswa merasa arahan dan bimbingan yang diberikan para guru tidak direspons dengan baik, sehingga menyebabkan mereka tidak berniat mengulang pelajaran di rumah terutama pelajaran yang sukar dipahami. Dapat dikatakan mungkin ada komponen proses belajar mengajar di sekolah yang dirasakan kurang berkenan di hati siswa seperti rasa ketidaksukaan dengan guru bersangkutan atau mungkin disebabkan karakter siswa yang kurang peduli atau cuek terhadap tanggapan atas usaha para guru memberikan dorongan belajar.

Siswa memiliki sifat kurang semangat dalam belajar sebenarnya tidak permanen atau dapat berubah dalam waktu singkat. Hal ini juga mungkin disebabkan minat dari siswa kurang tertarik untuk membuka atau membaca buku pelajarannya. Menurut Slamento (2010) bahwa minat sebagai faktor psikologis (kejiwaan) sangat mempengaruhi semangat belajar siswa, semakin besar minat

belajar siswa, maka semakin bersemangatlah siswa tersebut untuk giat belajar dan sebaliknya jika siswa tidak memiliki minat maka dia akan enggan belajar. Pada umumnya minat ini timbul dengan motivasi dari kesadaran dirinya sendiri. Namun, kebanyakan remaja saat ini cenderung bersemangat jika setelah mendengarkan motivasi dari seseorang bukan dari kesadaran dirinya sendiri secara utuh. Hal ini, menyebabkan semangat belajar hanya bersifat sementara saja dan akhirnya kembali enggan belajar. Untuk itu guru perlu menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat menggugah minat belajar siswa selalu terjaga dan dapat dipertahankan.

Rasa percaya diri memiliki semangat belajar juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Bila dikaitkan dengan kemajuan sistem informasi saat ini, faktor semangat belajar siswa karena keterbatasan materi pelajaran dapat diminimalisasi karena materi pembelajaran sudah tersedia secara *online* diberbagai situs internet yang mudah diakses dan gampang ditelaah, tinggal siswa itu sendirilah yang menciptakan rasa percaya diri dengan membangun rasa semangat yang kuat untuk membaca berbagai referensi yang tersedia.

Kepercayaan diri siswa dalam membangun harga diri dengan tidak mudah disepelkan orang lain belum dapat digerakkan dalam hati nurani siswa. Ciri siswa memiliki harga diri tinggi tentunya dia memiliki sikap kreatif dalam belajar dan bekerja dan tidak mudah dipengaruhi teman-temannya dalam hal melanggar peraturan sekolah. Namun ada kecenderungan siswa mengikuti perilaku temannya sehingga siswa tersebut memiliki harga diri rendah.

Menurut Irawati (2012) bahwa harga diri akan menentukan sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Apabila harga dirinya tinggi dia akan melihat menyikapi masalah yang dihadapinya dengan bijak dan

penuh pertimbangan. Apabila harga diri yang rendah ketika dapat masalah dia akan menyikapi masalah tersebut kurang bijak dan mudah menyerah.

Faktor kebiasaan siswa yang selama ini malas belajar membuat siswa memiliki harga diri rendah sehingga timbul perasaan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar dan kurang mampu bersaing dengan teman lainnya untuk memperoleh ranking yang lebih tinggi. Bahkan dalam ujian ulangan, siswa saling bantu membantu merupakan sikap yang kurang terpuji dan melanggar etika belajar.

Ketidakpercayaan diri siswa rendah dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan individu. Faktor dari dalam diri individu adalah rasa benci, rasa takut, kecemasan, tidak dapat menerima kenyataan hidup dan tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada dirinya. Upaya pimpinan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri merupakan prioritas utama karena siswa Kelas III IIS sebentar lagi akan mengikuti ujian nasional tentunya memiliki tingkat soal yang sukar untuk dijawab siswa apabila tidak didukung dengan kepercayaan diri dalam membangun semangat, keinginan belajar yang kuat dalam menguasai materi pembelajaran. Pentingnya guru menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif agar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya seperti melakukan bimbingan kelompok.

Menurut Romlah (2001:3), salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu melalui layanan bimbingan kelompok, karena layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dimana memberikan manfaat atas informasi yang dibahas dan dapat menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya sehingga individu dapat mengungkapkan pendapat, sikap, serta tindakan yang diinginkan. Selain itu para anggota bimbingan kelompok akan berinteraksi yang dapat menimbulkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok dibutuhkan untuk menciptakan rasa kepercayaan diri, solidaritas dan juga keterbukaan terutama dalam membahas topik dalam kegiatan bimbingan kelompok. Ketika dinamika kelompok dapat terbentuk sebagai jiwa yang mampu menghidupkan suasana dalam kelompok, maka para anggota dapat lebih meningkatkan pemahaman dirinya dan pemahaman akan topik yang dibahas yakni yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa.

4.4.2. Kepercayaan Diri Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa

Pada pembahasan ini, peneliti menemukan sembilan tema tentang kepercayaan diri dalam membangun motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu ketekunan belajar, kebutuhan lingkungan kondusif, kebutuhan perpustakaan, keinginan berprestasi, mendapat pujian, ketaatan peraturan, penguasaan materi belajar, meraih cita-cita, tanggung jawab terhadap tujuan belajar, dan membuat bangga orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepercayaan diri siswa belum dapat dorongan belajar yang kuat sehingga berdampak terhadap prestasi belajar yang belum memuaskan. Siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di sekolah cenderung mengikuti dengan terbit dan tekun. Namun jika ditinjau dari kegiatan belajar di rumah justru berbanding terbalik dengan kenyataan. Siswa jarang mengulang pelajaran di rumah karena kurang dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah. Artinya ada kesukaran dalam menguasai materi

pelajaran namun siswa tidak mampu mencari jalan keluarnya. Demikian pendapat Denny (2006:201), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Tingkat ketekunan siswa dalam mempelajari bahan mata pelajaran adalah usaha yang dilakukan siswa secara teratur mengolah materi pelajaran. Siswa dikatakan tekan apabila siswa tersebut kegiatan pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan. Ketekunan sangat penting bagi siswa dalam menemukan metode, cara dan teknik yang sesuai untuk dirinya dalam hal mempelajari bahan pelajaran. Jika sudah menemukan metode tersebut akan timbul rasa senang belajar karena bahan yang diajarkan mudah dikuasai.

Menurut Khaeruman & Siswa (2016:84) siswa memerlukan motivasi belajar, adanya motivasi maka hasil belajar dapat dicapai secara maksimal apabila siswa tersebut mempunyai perhatian dan motivasi terhadap stimulus belajar. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, dan ia harus berusaha mengerahkan segala daya upaya untuk dapat mencapainya, Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih juga bergantung sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.

Kepercayaan siswa untuk meningkatkan motivasi dari dalam diri menciptakan lingkungan yang kondusif agar memperoleh prestasi belajar memuaskan masih kurang. Keyakinan siswa belum dapat menimbulkan dorongan yang kuat agar tercipta kondisi yang aman dan nyaman. Justru siswa mencari teman atau kawan memiliki prestasi yang baik sebagai tempat untuk meminta bantuan apabila diperlukan atau dapat tertular kepintarannya. Artinya keyakinan

diri siswa masih mengharapkan orang lain untuk berhasil atau membentuk sikap yang kurang baik dengan meminta bantuan orang lain sehingga rendah kepercayaan diri atas kemampuan sendiri. Sebenarnya pada diri siswa terdapat kekuatan moral yang menjadi penggerak atau pendorong belajarnya.

Berdasarkan pendapat Winarno (2012) lingkungan belajar tentunya akan berpengaruh terhadap proses belajar di lingkungan sekolah. Seiring dengan lingkungan belajar yang ada, keberhasilan proses belajar juga diupayakan melalui motivasi yang dimiliki para siswa

Kepercayaan siswa untuk meningkatkan motivasi dengan mendorong menciptakan lingkungan belajar yang baik dapat membuat siswa memperoleh prestasi belajar yang baik pula. Upaya siswa untuk memperoleh prestasi belajar, tentunya harus memiliki catatan pelajaran yang lengkap sebagai bahan materi menghadapi ujian sekolah. Pada kenyataannya siswa memanfaatkan jerih payah temannya untuk meminjam catatan siswa yang memiliki prestasi belajar yang sangat baik. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa perilaku siswa membantuk lingkungan yang kurang terpuji. Sebagaimana menurut Ali (2007:143) lingkungan belajar yang kondusif memiliki prinsip yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif. Lingkungan belajar yang kondusif meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial maupun lingkungan psikologis seperti merasa senang dengan kemampuan sendiri.

Kepercayaan diri siswa untuk menimbulkan motivasi dengan memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah sangat kurang. Belum adanya motif yang kuat dalam diri siswa sehingga malas untuk berkunjung ke perpustakaan dengan alasan bahwa buku-buku yang tersedia sudah lama. Siswa memiliki sikap kurang suka membaca buku dan lebih memilih duduk di kantin

untuk mengusir kejenuhan setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sesuai dengan penelitian

Kepercayaan diri siswa agar memiliki prestasi belajar memang dirasa kuat, tetapi tidak diikuti dengan perilaku gemar membaca, mengulang pelajaran, mentaati peraturan sekolah, dan disiplin. Siswa terdorong meraih prestasi lebih kuat dalam kegiatan ekstrakurikuler karena selain kegiatan itu menyenangkan, juga merasa jauh dari beban mengikuti proses belajar mengajar harus menghafal dan menguasai materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan penguasaan materi belajar di sekolah belum sesuai dengan harapan guru. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa siswa masih mengharapkan teman dekatnya membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan meminta bantuan saat ujian sekolah berlangsung. Kondisi ini juga diikuti dengan perilaku siswa yang pernah absensi atau tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal ini disebabkan keterlambatan datang ke sekolah. Sesuai peraturan siswa yang terlambat tidak diizinkan mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Siswa lebih memilih tidak masuk daripada mendapat hukuman dari guru bimbingan konseling.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan mengurangi kebebasan atau kemerdekaan siswa. Memang pada permulaannya disiplin dirasakan sebagai aturan yang mengekang kebebasan, akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu aturan yang harus dipatuhi secara sadar untuk kebaikan sendiri dan bersama maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri. Jadi disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan, akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu yang wajar yang dilakukan sehari-hari. Jadi siswa yang terbiasa dalam belajar, akan selalu teratur dalam belajarnya, baik

itu di rumah maupun di sekolah. Tugas yang selalu diberikan oleh guru tidak merupakan beban dalam dirinya, akan tetapi merupakan pemacu bagi dirinya untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimilikinya (Sumantri, 2010:119).

Kepercayaan diri siswa untuk mengejar prestasi belajar mungkin disebabkan persepsi siswa yang ingin bekerja setelah tamatan dari sekolah. Siswa ingin membantu mengurangi beban orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Walaupun dalam hati kecil mereka bahwa tujuan mengikuti pendidikan di sekolah agar kehidupan dimasa mendatang lebih baik dan mampu membahagiakan ke dua orangtua. Tujuan belajar itu sendiri adalah agar siswa mampu menguasai setiap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa memiliki tanggung jawab agar patuh mengikuti peraturan di sekolah dan berperilaku positif di lingkungan sekitarnya. Tetapi kenyataan di lapangan, siswa belum menunjukkan motivasi yang kuat agar giat belajar.

Kepercayaan diri siswa untuk mendorong agar taat peraturan sekolah masih rendah. Pelanggaran peraturan sekolah lebih banyak karena cabut dari sekolah atau tidak masuk pada saat guru mengajar dengan alasan materi yang disampaikan sangat sukar dipahami dan terlambat masuk ke sekolah, dimana gerbang sekolah sudah ditutup. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa setiap bel berbunyi pada pagi hari pukul 7.15 WIB, maka gerbang akan dikunci. Demikian informan yang masuk siang hari jam 14.00 WIB, gerbang sekolah akan dikunci sewaktu kegiatan proses belajar berlangsung agar siswa tidak keluar masuk sekolah.

Kepercayaan diri siswa untuk menimbulkan motivasi dalam meraih cita-cita berusaha mengikuti pendidikan sekolah agar menjadi pintar agar sehingga

mudah mendapatkan pekerjaan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar mudah mendapatkan pekerjaan di kemudian hari serta setelah tamat sekolah ingin bekerja untuk membantu orang tuanya. Kepercayaan diri siswa untuk menimbulkan motivasi dalam mempertanggung jawab tujuan belajar di sekolah masih rendah, dimana siswa mengikuti peraturan dan perintah yang diberikan guru seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Harapan siswa sebatas mengikuti program pendidikan SMA sampai selesai tetapi anjuran guru agar giat belajar belum didukung dengan motivasi yang kuat.

Hal yang sama juga mengenai kepercayaan diri siswa dapat menimbulkan rasa bangga kepada orangtua atas prestasi yang diraih. Selama ini siswa belum pernah mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan seperti menjadi juara kelas disebabkan dorongan dari dalam diri siswa kurang tergali dan mengoptimalkan usaha atau upaya dengan cara bekerja keras membangkitkan gairah belajar yang tentunya memerlukan pengorbanan dan waktu yang tidak sedikit.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasam yang dilakukan dalam penelitian ini, disimpulkan :

1. Guru – guru di SMA Swasta Bhayakari 2 Rantauprapat telah menerapkan komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, namun hasilnya belum sepenuhnya efektif, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah : penakut, pesimis, labil, lebih senang menyendiri, kurang giat dan kurang semangat belajar, malas mengulang pelajaran di rumah, namun memiliki minat berkarya yang tinggi.
2. Kepercayaan diri dapat memotivasi belajar siswa/i SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat. Siswa yakin berprestasi sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki dan yakin suatu dapat membanggakan orangtuanya dengan menekuni bakat yang mereka minati. Namun demikian, dalam hal mengikuti pelajaran di sekolah, siswa cenderung kurang yakin dapat berprestasi di sekolah.

5.1.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, direkomendasikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya Guru Bimbingan Konseling (BK) menerapkan berbagai metode disiplin, dan yang efektif agar siswa dapat membangun kepercayaan diri yang baik sehingga mengikuti peraturan sekolah dan memperoleh prestasi belajar sesuai dengan bakat yang diminati.

2. Hendaknya Guru mempertahankan dan meningkatkan sikap sabar, santun dalam berkomunikasi secara personal untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: PT. IMTIMA
- Angelis, Barbara D. 2005. *Percaya Diri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, 2017. *Komunikasi Antarpribadi Wali Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS 2 Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Marusu Kabupaten Maros*. Skripsi. Ilmu Komunikasi Makassar: Universitas Awaluddin Makassar. ([repositori.uin-alauddin.ac.id/3505/1/ASWAR.pdf](https://repository.uin-alauddin.ac.id/3505/1/ASWAR.pdf)). Diakses pada tanggal 02 Maret 2018.
- Arsaf, Nurul Asmi. 2013. *Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi Pada Siswa di SMA Negeri 18 Makassar)*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM.
- Budyatna, Muhammad dan Leila, Mona Ganiem. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. Prenada Kencana Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: PT. Prenada Kencana Group.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djaali. 2008. *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Pers.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologis Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endang, Komara. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Fatimah, E. 2010. *Profesionalisme dan Etika Profesi Guru*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Ghufron, M. Nurdan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie, The Liang. 1987. *Cara Belajar yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Hakim, T. 2012. *Megatasi Rasa dan Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PT. Puspa Swara.
- Hamanik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Pers.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM.
- Harahap, Edi dan Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irawati N, Nurahma H. 2012. *Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 Jakarta Timur*. Jurnal Econo Sains. 7 (2) 202-204.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iswanji, Widya. 2016. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mi Ma' Arif Nu 1 Banjaranyar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Bayumas*. Skripsi. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. (http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2082/2/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf). Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2018.
- Kartini. K. 2010. *Psikologi dan Kepribadin*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Kasiran. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Khaeruman & Siswa M. 2016. *Pengaruh Percaya Diri Siswa Terhadap Motivasi Belajar Kelas XI (Sebelas) IPS di Ma. Ashhabul Maimanah Sidayu*. Jurnal Kajian Keislaman. Vol.3 No. 1.
- Kolb, M. S dkk. 2009. *"I'll Repeat Myself, Again" Empowering Studen Through Assertive Communication Strategies*. TEACHING Exceptional Children, Volume 41 No. 3. Hal 32-36.
- Lina dan Klara. 2010. *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- M, Indari. 2008. *Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhibbin, Syah. 2010. *Psikologi&Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Kencana Predana Media Group.
- Nurhayati, Ida. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Murid Dalam Memotivasi Belajar Di Sekolah Dasar Annajah Jakarta*. Skripsi. Ilmu Komunikasih dan Penyiaran Islam Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (<https://www.google.com/search?q=.+Komunikasi+Antarpribadi+Antara+Guru+Dan+Murid+Dalam+Memotivasi+Belajar+Di+Sekolah+Dasar+Annajah+Jakarta&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>). Diakses Pada Tanggal 05 Mei 2018.
- Powel, R.G. & Powell, Dana. 2010. *Classroom Communication and Diversity: Enhancing Instructional Practice 2ed*. New York: Routledge.
- Prastowo Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Prayitno, 2009. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Pritama, Dettiany, *Studi tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*. Skripsi. Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. (http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_x0h5qfQyMAJ:eprints.uny.ac.id/23450/1/Dettiany%2520Pritama_09108244070.pdf+%&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id) Diakses Pada Tanggal 08 Maret 2018.
- Rahardjo Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik No Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise. PT. Raja Grafindo Persada.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, J W. 2009. *Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Pongky. 2014. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Parasmu.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sumantri. 2010. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Media Prestasi Vol.. VI No. 3.
- Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi dan Interpersonal*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumardi. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uno, B, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi Belajar dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuni, Sri. 2014. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologis*. Vol. 2, No. 2.
- Wicaksono, Danang. 2009. *Pengaruh Kepercayaan Diri & Motivasi Belajar Sebagai Akibat Dari Latihan Bola Volly terhadap Prestasi Belajar Atlet di Sekolah*. Tesis. Ilmu Keolahragaan Yogyakarta: Universitas Yogyakarta. (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198208262008121001/penelitian/tesis+.pdf>). Diakses Pada tanggal 02 Mei 2018.
- Wina, Sanjaya. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kencana.
- Winarno B. 2012. *Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomatis Industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsul, L. N. 2009. *Program Bimbingan&Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Prezz.

DOKUMENTASI



Sekolah SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat



Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada Bapak Hardian Hasibuan sebagai guru bimbingan konseling (BK)



Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada Ibu Husmaini Dani sebagai guru bimbingan konseling (BK)



Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada Ibu Mariani Pasaribu sebagai guru wali kelas



Gambar Wawancara dengan Informan Siswa



Gambar Ruang Kelas IIS 2



Ekstralikuler Volly



Piala yang di raih SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat



ABSEN SISWA KELAS XII-3
SMA SWASTA BHAYANGKARI-2 RANATUPRAPAT

No	NAMA SISWA	L/P	AGAMA	K E H A D I R A N																															JLH					
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	S	I	H			
1	Agung Nugroho	L	Islam																																					
2	Agus Salim Siregar	L	Islam																																					
3	Aldi Gusti Angga	L	Islam																																					
4	Aprilla Bangun	P	Kristen																																					
5	Arif Dana	L	Islam																																					
6	Dian Aprianti	L	Islam																																					
7	Dimas Pramana	L	Islam																																					
8	Fera Indriani	P	Islam																																					
9	Habib Zuhri	L	Islam																																					
10	Hakim Sirait	L	Kristen																																					
11	Hana Aprilia	P	Islam																																					
12	Hang Admiral	L	Kristen																																					
13	Iccah Yani Sinurat	P	Kristen																																					
14	Irma Hasanah	P	Islam																																					
15	Janri Sitorus	L	Kristen																																					
16	Jansen Wily	L	Kristen																																					
17	Janter Sitorus	L	Kristen																																					
18	Lisa Faradila	P	Islam																																					
19	M. Leonardo	L	Kristen																																					
20	M. Riski Purba	L	Kristen																																					
21	M.Fachrurazi	L	Islam																																					
22	Nurhaliza	P	Islam																																					
23	Putri Maya Sari	L	Islam																																					
24	Ray Dimas Agung	P	Islam																																					
25	Salwa Jania	L	Islam																																					
26	Septyara Sinaga	P	Kristen																																					
27	Sondang Sihombing	P	Kristen																																					
28	Syahrum Alamsyah	P	Islam																																					
29	Wahyudi Ferdiansyah	L	Islam																																					
30	Yolanda Cristina	L	Kristen																																					
31	Yunidar	P	Islam																																					

Dik, Kepala Sekolah

Keterangan

SR. SIREGAR, S.Pd

Siswa Masuk : _____

Siswa Keluar : _____

Laki-Laki : 17

Perempuan : 14

Islam Kristen

Lk: _____ Lk: _____

Pr: _____ Pr: _____

Wali Kelas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : NUR JUWITA RITONGA, S.T., M.I.Kom
Tempat/Tanggal Lahir : Rantauprapat, 02 Oktober 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Padat Karya, Aek Tapa A No. 10 A
Kabupaten Labuhanbatu, Kec. Rantau Selatan
E Mail : juwitaritongagroup@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

2016-2018 : Mahasiswi Pascasarjana Program Studi Magister
Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
(UMSU)
.
2012-2016 : Mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Al Washliyah Labuhanbatu
(UNIVA).
2008-2011 : SMA Negeri 2 Rantau Utara
2005-2008 : SMP Negeri 1 Rantau Utara
1999-2005 : SDN 10 No. 112143 Rantauprapat

Hormat Saya,

Nur Juwita Ritonga, ST., M.I.Kom

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA GURU

“KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA”

Hari/Tanggal : _____
Pukul : _____
Kode Informan : _____
Umur : _____
Jenis Kelamin : _____
Jabatan : _____
Alamat : _____

Materi Wawancara

1. Bagaimana Pandangan Bapak/Ibu tentang Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa/I di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantauprapat?
2. Dari pengamatan Bapak/Ibu, apakah ada siswa yang menunjukkan kepercayaan diri rendah dan motivasi belajar yang rendah?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal guru didalam membuang rasa takut siswa/i?
4. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun rasa optimis siswa/i?
5. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemandirian siswa/i?
6. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun harga diri siswa/i?
7. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemauan belajar siswa/i?
8. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemauan siswa/i mengulang pelajaran di rumah?
9. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun semangat belajar siswa/i?
10. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun minat untuk berkarya siswa/i?

Lampiran 2.

TRANSKRIP WAWANCARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA/I

No.	Materi Wawancara	Informan		
		Bapak Hardian Hasibuan	Ibu Helmi Usmaya	Ibu Mariani Pasaribu
1	Bagaimana Pandangan Bapak/Ibu tentang Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa/I di SMA Swasta Bhayangkari 2 Rantau Prapat	Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa/I mempengaruhi hubungan interpersonal guru dan siswa. Dalam menumbuhkan percaya diri dan semangat belajar siswa/I, guru mengadakan relasi yang lebih dekat dengan siswa. Relasi yang dekat ini dapat didukung dengan adanya komunikasi atraktif dan interaktif	Guru wajib melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa/i., khususnya siswa/i. yang bermasalah. Komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat diukur dari tindakan nyata yang dilakukan seluruh warga sekolah. Untuk menciptakan tindakan nyata pada siswa, guru, dan kepala sekolah harus lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, serta menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Jadi, terbentuknya tindakan nyata pada siswa adalah titik akhir dari jaringan komunikasi yang dilakukan untuk menumbuh-kembangkan semangat belajar siswa dan percaya diri siswa/i. Norma-norma yang ditanamkan pada siswa akan diaktualisasikan siswa secara nyata jika dikomunikasikan guru dengan baik	Proses pembelajaran sebagai bagian dari suatu proses komunikasi interpersonal yang menekankan aspek kognitif yang mengandung makna bahwa guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada menjadi milik siswa. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sama dengan gagasan yang dimiliki oleh guru saat menyampaikan materi (tidak miskonsepsi)
2	Dari pengamatan Bapak/Ibu, apakah ada siswa yang menunjukkan kepercayaan diri	Ada beberapa siswa saja dan saya pikir jumlah tidak signifikan	Ya bu, dalam hal yang berbeda – beda, ada yang penakut, ada yang selalu diantar jemput sekolah oleh orangtuanya, pesimis kemampuannya mengikuti pelajaran di sekolah, terlebih	Ya, dikelas saya sepertinya ada 2 siswa. Motivasi belajar kedua siswa ini rendah akibat kurang percaya diri. Sering absensi, malas belajar dan grogi kalau disuruh ke depan kelas mengerjakan

	rendah dan motivasi belajar yang rendah?		ketika menjelang ujian dan ada juga siswa yang tidak mau bergaul dengan temen-temen sekelasnya, lebih seneng menyendiri.	tugas.
3	Bagaimana komunikasi interpersonal guru didalam membuang rasa takut siswa/i?	Sebenarnya para siswa itu takut sama peraturan sekolah. Kenapa saya katakan begitu karena mereka pada umumnya tidak ingin mendapatkan hukuman karena melanggar peraturan sekolah. Mereka takut dikeluarkan dari sekolah dan urusannya jadi repot, malu sama teman atau orangtuanya. Tapi kasus siswa cabut masih ada saja. Padahal wali kelas selalu memberikan nasehat agar mengikuti pelajaran karena sudah duduk di Kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional. Mereka seolah-olah merasa yakin akan lulus ujian nantinya walaupun pernah melanggar peraturan sekolah.	Kebanyakan siswa disini mematuhi peraturan sekolah, terutama yang perempuan. Beda dengan yang laki-laki yang lebih menunjukkan jati dirinya....mereka kalau ditanya suka tidak memasukkan baju, berpakaian kurang rapi, rambut panjang dan kurang bersih dalam penampilan. Sering bolos mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Mereka menganggap mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris pelajaran yang sulit, menakutkan dan membosankan. Mereka malas mengikuti pelajaran tersebut. Namun demikian, para guru tidak jenuh-jenuh menasehati siswa/i tersebut. Berdialog <i>face to face</i> menanyakan letak kesulitan kedua mata pelajaran tersebut dan memberikan solusi agar tidak merasa sulit, tidak takut dan tidak jenuh. Guru bidang studi juga memberi kesempatan bertanya kepada siswa/i yang belum memahami materi pelajaran saat jam istirahat, namun tetap saja ada siswa yang emang tetap bandel dan bolos saat mata pelajaran tersebut	Memang siswa kelas IPS dikenal dengan anak yang kurang patuh mematuhi peraturan sekolah. Saya sebagai wali kelas memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah sewaktu jam istirahat setelah selesai memberikan pelajaran. Agar mereka jangan ribut, mengikuti pelajaran dengan tertib. Tapi ada saja siswa melanggar peraturan sekolah seperti kasus berkelahi karena emosi dengan teman lainnya. Siswa merasa itu hal yang biasa karena mungkin darah muda mudah terbawa amarah.
4	Bagaimana komunikasi	Sebahagian besar siswa sih kelihatan pesimis. Banyak siswa yang kuatir	Kalau soal optimis siswa setiap ujian ulangan seperti belum kuat karena ada	Soal sikap siswa tentang optimis ini memang sampai saat ini menjadi

	interpersonal guru dalam membangun rasa optimis siswa/i?	dengan kemampuannya didalam mengerjakan soal- soal yang diberikan guru	juga siswa yang menyontek hasil dengan cara meminta bantuan temannya. Kan itu tidak baik. Sudah sering saya katakan jika ujian berlangsung harus dari jerih payah sendiri jangan menyontek punya temannya. Mungkin ini disebabkan kurang sungguh-sungguh dalam belajar	masalah utama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Saya juga heran kok masa saya dulu...kan semangat untuk belajar harus kuat untuk mendapat nilai baik ...tapi melihat siswa sekarang memang kita geleng-geleng kepala karena mungkin mereka merasa yakin akan lulus tanpa giat belajar
5	Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemandirian siswa/i?	Bapak dan Ibu guru SMA Swasta Bahayangkari 2 Rantauprapat memiliki semangat yang tinggi untuk bersama-sama membentuk kemandirian siswa. Dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling saja tetapi dilakukan oleh guru-guru lain. Salah satu pembiasaan yang dilakukan guru adalah mengerjakan tugas perorangan. Dari kegiatan ini siswa untuk belajar mandiri pada saat mengerjakan tugas dan untuk belajar siswa untuk lebih mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun demikian, masih ada saja siswa yang mencontek dan tidak mengerjakan tugas	Membentuk pribadi siswa yang mandiri merupakan komitmen guru-guru di SMA Swasta Bahayangkari 2 Rantauprapat. Untuk membentuk pribadi siswa yang mandiri, guru – guru SMA Swasta Bahayangkari 2 Rantauprapat secara rutin dan bergiliran meminta siswa mengerjakan soal yang diberikan guru di papan tulis. Hal ini merupakan salah satu upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya untuk belajar dengan guru tetapi juga untuk belajar mandiri. Dalam kegiatan ini mendapatkan dampak positif bagi siswa untuk belajar mental, dan keberanian untuk maju kedepan, walaupun masih terdapat beberapa yang siswa yang grogi, takut salah dengan jawaban soal yang dikerjakan dipapan tulis	Usia kelas XII SMA merupakan usia puber, peralihan usia remaja menuju usia dewasa, masa transisi dimana siswa ingin menemukan jati dirinya. Di usia ini, siswa banyak yang labil. Kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang masih mencokoki dan mendampingi anaknya menjadi faktor penghambat guru – guru didalam membangun pribadi siswa yang mandiri. Namun demikian, guru – guru disela-sela waktu yang ada, selalu menasehati dan memotivasi siswa agar membiasakan diri hidup mandiri, belajar sendiri, tanpa diperintah, baik di sekolah maupun di rumah, dan hasilnya ya banyak siswa yang sudah mulai terlihat mandiri, walaupun masih ada beberapa yang masih bergantung pada temen-temen sekelas dan orangtuanya.
6	Bagaimana komunikasi	Siswa yang memiliki harga diri yang rendah atau negatif biasanya mudah	Siswa memiliki harga diri rendah, sebenarnya mereka mampu menguasai	Harga diri siswa belum dapat dibangun oleh para guru di sini. Ciri siswa

	interpersonal guru dalam membangun harga diri siswa/i?	terpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Memang ada siswa yang dibilangi gak ngerti-ngerti. Rasa percaya dirinya dalam menimbulkan semangat belajar tidak ada peningkatkan, walau para guru sering memberi bimbingan dan nasehat tetapi hasil belajar kurang memuaskan. Mungkin ini disebabkan pengaruh teman-temannya	materi pembelajaran yang disampaikan guru. Tetapi faktor kebiasaan yang selama ini malas belajar membuat siswa memiliki harga diri rendah kurang bersungguh-sungguh dalam belajarsehingga mereka kurang mampu bersaing dengan teman lainnya untuk memperoleh rangking yang lebih tinggi. Adanya grup atau kelompok dari masing-masing siswa dapat mempengaruhi harga diri mereka, terlihat setelah mereka berkumpul bersama seolah-olah mereka memiliki semangat dan gairah yang agresif dalam bercanda gurau. Tetapi berbeda sewaktu mengikuti diskusi kelompok merasa memiliki beban yang berat	memiliki harga diri tinggi tentunya dia itu memiliki kreatif dalam belajar dan bekerja dan tidak mudah dipengaruhi teman-temannya dalam hal melanggar peraturan sekolah. Tetapi kenyataan siswa ada yang berulang masuk ruang Bimbingan Konseling karena miliki absensi dan cabut dari sekolah. Ini mungkin disebabkan pengaruh dari teman lainnya yang juga absen, tetapi mereka yang absen tidak sendiri
7	Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemauan belajar siswa/i?	Kemauan belajar siswa kami di sini kalau dilihat hasil belajar mereka kurang kuat terutama pada Jurusan IPS terutama tentang pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Akuntansi. Ditinjau dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hasil belajar siswa masih belum memenuhi KKM dalam bidang studi tadi	Kemauan belajar siswa yang masuk pagi dan siang sedikit berbeda. Pada umumnya kemauan belajar siswa pagi lebih baik dan rajin daripada siswa masuk siang	Kemampuan belajar siswa dapat diketahui melalui berbagai tes hasil belajarseperti memberikan tugas pekerjaan rumah, quis, dan ulangan bulanan yang rutin dilakukan. Biasanya hasil belajar siswa lemah dalam studi pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris
8	Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun kemauan siswa/i	Saya sebagai guru bimbingan konseling saya tanya ke guru bidang studi masing-masing. Ada tidak kemajuan anak (siswa) selama ini. Dan terkadang saya suruh guru bidang studi menanyakan langsung si A atau ibu perhatikan Si A	Kalau dari siswa ya, siswa itu sering bekerja kelompok, kemudian apa tugas yang diberikan guru harus dikerjakan mereka. Artinya siswa tidak pernah bosan belajar. Masalah rutin belajar siswa di rumah dapat diketahui dari	Kalau soal rutin belajar siswa, sebenarnya jarang mengulang pelajaran di rumah mereka ini. Contohnya saja, tugas pekerjaan rumah yang diberikan agar dikerjakan rumah, masih banyak dikerjakan di sekolah. Itulah kebiasaan

	mengulang pelajaran di rumah?	ada tidak perubahannya. Dalam bidang perbidang studi. Siswa yang pernah masuk ruangan saya biasanya memiliki kemauan belajar yang kurang baik mungkin karena kurang rajin belajar	apakah mereka mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru dan kemampuan hasil ujian ulangan. Nah dari situ dapat diketahui mana yang rajin atau tidak rajin. Siswa yang rutin belajar orang ya itu-itu juga kalau dilihat dari hasil ulangan mereka	mereka. Mereka kan banyak waktu karena masuk kelas Jam 2 siang. Yang penting mereka mau mengerjakannya..itu sudah baik. Kebiasaan belajar mereka ini kalau saya lihat disitu mau ujian baru rutin belajar
9	Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun semangat belajar siswa/i?	Pada umumnya siswa Kelas XII yang masuk sore memiliki semangat belajar yang kurang dibandingkan dengan siswa Kelas XII yang masuk pagi. Mungkin ini disebabkan siswa yang masuk sore merupakan siswa yang hasil penyeleksian tidak masuk sekolah negeri tetapi mereka mendaftar di sekolah ini	Semangat belajar siswa memang berbeda-beda siswa yang malas biasanya memiliki semangat belajar yang lemah agak culun, gak bisa dikasi tahu..kalu dikasi tahu hasil juga gitu-gitu juga...tapi banyak yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Biasanya mereka memiliki prestasi yang baik	Siswa yang malas biasanya memiliki semangat belajar yang rendah. Inilah yang perlu diberi konseling dan merupakan tantangan yang mesti diubah di masa yang akan datang. Bila tidak siswa ini akan berisiko tinggal kelas
10	Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam membangun minat untuk berkarya siswa/i?	Menurut saya, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah sudah baik. Siswa antusias mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, pramuka, olahraga, palang merah Indonesia (PMI) terutama <i>dramband</i> . Mereka senang dan bangga mengikuti kegiatan tersebut karena prestasi yang paling menonjol di sekolah kita di bidang ekstrakurikuler <i>dramband</i> dan Pramuka	Siswa memang menyukai dan menyenangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Siswa wanita menyukai berbagai kegiatan seni budaya seperti tari, pertunjukan drama, paduan suara, dan lainnya. Siswa laki-laki lebih menyukai kegiatan olahraga seperti <i>futsal</i> dan berenang. Sekolah memiliki segudang prestasi ekstrakurikuler dan selalu mendapatkan juara satu di tingkat Kabupaten dibidang seni.	Untuk menimbulkan rasa tidak jenuh siswa dalam belajar mereka mengikuti berbagai program ekstrakurikuler di sekolah seperti <i>dramband</i> , pramuka, paskibraka, paduan suara. Dari program ini nama sekolah menjadi terkenal karena sering memperoleh penghargaan

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA SISWA “KEPERCAYAAN DIRI DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR”

Hari/Tanggal : _____
Pukul : _____
Kode Informan : _____
Umur : _____
Jenis Kelamin : _____
Alamat : _____

Materi Wawancara

1. Bagaimana keyakinan siswa dalam membangun ketekunan belajar ?
2. Bagaimana kemandirian siswa dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif?
3. Bagaimana inisiatif siswa didalam memanfaatkan perpustakaan sekolah?
4. Bagaimana optimisme siswa dalam belajar berprestasi?
5. Bagaimana keyakinan siswa didalam mendapatkan pujian prestasi belajar dari teman sekelas, guru dan orang lain?
6. Bagaimana komitmen didalam menurunkan absensi sekolah?
7. Bagaimana keyakinan siswa didalam mewujudkan cita-citanya?
8. Bagaimana tanggung jawab siswa didalam menyelesaikan tugas belajarnya di sekolah?
9. Bagaimana komitmen siswa akan prestasi belajar yang diharapkan dapat membanggakan orangtuanya?

Lampiran 4.

TRANSKRIP WAWANCARA KEPERCAYAAN DIRI MEMOTIVASI BELAJAR SISWA

No.	Materi Wawancara	Informan			
		Putra Abdillah Lubis	Susilawati	Janter Sitorus	Hakim Sirait
1	Bagaimana keyakinan siswa dalam membangun ketekunan belajar ?	Saya jarang mengulangi pelajaran di rumah. Orangtua tidak menyediakan fasilitas belajar yang lengkap serba terbatas karena faktor ekonomi keluarga tidak cukup. Jadi saya kurang termotivasi untuk belajar. Seandainya orangtua saya berkecukupan, mungkin saya akan tekun belajar	Kurang tekun belajar kak. Karena belajar ini membosankan, pha lagi mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, susah kali kak menguasainya	Belajar emang gk bisa dipaksakan kak, terus kalau ada pekerjaan rumah (PR) dari guru dikerjakan kalau lagi tidak malas. Kalau malas lihat PR teman di sekolah besoknya. Kalo tidak siap cabut pada pelajarannya. Ya, dihadiri kakak, ngapain mesti takut. Apa ditanya guru dijawab, paling dihukum sebentar	Belajar, membaca buku kak di rumah kak....tapi sulit untuk menguasai materi ya... sebentar diganggu adik-adik, sebentar disuruh orang tua, jadi susah kali untuk fokus belajar. Jadi bukan tidak tekun. Mau tekun belajar tu banyak kali rintangannya kak
2	Bagaimana kemandirian siswa dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif?	Tergantung guru kakak. Terkadang kakak gurunya tidak benar menyampaikan materi pelajarannya. Terkadang cara penyampaian materinya tidak pas atau tidak bagus. Terkadang kami sudah termotivasi untuk belajar, tetapi karena gurunya tidak bisa menyampaikan dengan baik jadi kami malas belajar. Ya kakak guru disini kebanyakan yang Honor, sehingga kami di asingkan	Lihat lingkungan juga kak. Kalau kita bergaul dengan teman yang motivasi belajarnya yang tinggi jadi kita termotivasi juga. Siswa disini pun kak ada kelompok-kelompoknya, yang rajin dengan yang rajin, yang malas dengan yang malas. Sulit dibaurkan kak	Aku jarang membuat catatan belajar yang lengkap...nanti pinjam sama teman catatan belajarnya, kalau sempet dipindahi di rumah, atau di foto copy saja kak ke tukang foto copy	Sulit kak...sudah emank begini lingkungan sekolahnya... kalau seperti saya ini, kurang diperhitungkan untuk memberikan masukan, jalani saja kak, kondusif – kondusifkan sendiri sajalah kak

		seperti anak tiri. Iya kakak, kami anak masuk siang, jadi yang diutamakan anak pagi. Disini beda kakak. Contoh ya kakak, kalau ada ekstarkulikuler diadakan seperti <i>drumband</i> , pramuka dan lain - lain. Anak MIA yang di tawarin Anak IIS tidak di tawarin			
3	Bagaimana inisiatif siswa didalam memanfaatkan perpustakaan sekolah?	Buku-buku di perpustakaan harus lengkaplah, agar kami betah di perpustakaan...tapi jarang ke sana...sebulan sekali belum tentu la...pernah ...sich kesana di suruh guru membaca buku cerita...mata pelajaran bahasa Indonesia	Ditingkatkan lagi dan di perbanyak buku-buku di perpustakaan kak. Jangan buku-buku lama saja, jadi kami malas datang ke perpustakaan	Tidak pernah ke perpustakaan kak. Kalau dipaksa guru aja kak, baru ke Perpustakaan. Perpustakaannya gak asik, panas, gak ada kipas anginnya. Udah gitu, bukunya itu – itu aja, bosan membacanya.	Inisiatif?? Terkadang rajin pergi ke perpustakaan kak, tapi kalau lagi datang malasnya, gabung sama teman yang lain duduk di kantin makan kue sayur hahah...
4	Bagaimana optimisme siswa dalam belajar berprestasi?	Siapa sich yang tau pintar kak. Soalnya memulai pelajaran sangat memusingkan kepala. Apa lagi pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Sulit kali untuk memahaminya, ditambah gurunya jutek dan gak bersahabat gitu kak... ampunlah kak	Kalau dibilang optimis, ya... optimis shih kak... tapi itu tergantung gurunya kak, Kalau gurunya tiap hari dikasih pekerjaan rumah sebenarnya kami bisa pintar, kak. Tapi jangan terlalu di tekan siswanya untuk belajar, yang ada kami jadi malas belajar	Ikut kegiatan ekstrakurikuler seperti menjadi anggota <i>Drumband</i> lebih menyenangkan dari pada belajar di sekolah, pusing dan jenuh ngikutinya kak	Tidak ada keinginan untuk prestasi soalnya yang paling aku benci pelajaran Sejarah dan Matematika. Guru sejarahnya jarang masuk ke kelas kakak dan guru matematika setelah menerangkan langsung keluar kelas menggosip sama guru lain. Yang disampaikan lebih banyak ngak tahunya. Aku lebih optimis berprestasi di

					bidang seni budaya
5	Bagaimana keyakinan siswa didalam mendapatkan pujian prestasi belajar dari teman sekelas, guru dan orang lain?	Saya tidak tertarik dan tidak perlu mendapat pujian dari siapapun karena saya tidak yakin mendapat pujian dengan prestasi belajar yang pas-pasan	Susah kak mendapatkan pujian karena pintar, saingan terlalu banyak teman yang lebih pintar. Lagian yang juara di sekolah itu-itu aja orangnya. Mau gimana kita yang dipuji kak?	Kalau dari segi belajar kurang sich kak. Sudah tertentu – tertentu orangnya yang pintar-pintar yang selalu disanjung-sanjung guru dan temen-temen kak, Dengan ikut <i>drumband</i> kita itu banyak di kenal sama orang dan dipuji juga kak. Di SMA Swasta Bahyangkari 2 Rantauprapat ini dikenal dengan <i>drumbandnya</i>	Ingin dapat pujian di pelajaran seni budaya kak, karena gurunya cantik kak, udah gitu ramah, baik lah pokoknya. Aku yakin kak, suatu saat aku pasti dapat pujian prestasi belajar seni budaya dari bu guru yang cantik tu kak
6	Bagaimana komitmen didalam menurunkan absensi sekolah?	Kalau soal komitmen untuk tetap hadir mengikuti pelajaran di sekolah, itu wajib kak, karena begitulah peraturannya di sekolah. Kalau kasus cabut gak pernah, tapi absen pernah kak karena malas sekolah	Pernah cabut sama teman, diajak teman satu geng. Ikut saja kebetulan mata pelajaran susah kak	Absensi sesekali kak, kalau lagi malas, atau ada urusan penting, atau kalau sedang sakit kak... Cabut pernah kak, itupun diajak sama teman kak	Komit sih kak, kalau terlambat datang ke sekolah sering kak, faktor keluarga kak, harus ngurusi adik-adik dulu sekolah, bantu orang tua juga kak, dan jarak dari rumah ke sekolah juga tidak dekat, butuh waktu yang lumayan untuk sampai ke sekolah... kalau cabut gak pernah kak, takut dihukum sama guru dan takut dipanggil orang tua ke sekolah
7	Bagaimana keyakinan siswa didalam mewujudkan cita-citanya?	Semua orang punya cita-cita kak, tapi jaman sekarang ini cita-cita tinggal cita-cita kak, karena kalau mau kerja harus	Untuk meraih cita-cita harus pintar lah kak supaya mudah kerja di perusahaan	Tamat Sekolah, Kerja kak... kerja apa saja lah kak yang penting halal, sekalian mengumpul uang.	Berusahalah kak...aku sekolah ini untuk memperbaiki kehidupan di masa mendatang...kalau

		pake uang kak		Untuk mensukseskan cita-cita itu kan butuh modal yang besar kak	bisa kuliah setelah tamat SMA.
8	Bagaimana tanggung jawab siswa didalam menyelesaikan tugas belajarnya di sekolah?	Melaksanakan tugas piket, mengikuti kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru atau sekolah, itu wajib kak, ya... walaupun kadang – kadang pas malas, aku gak ngerjakan PR yang dikasi guru kak, itupun Cuma 1 kali atau 2 kali gitu kak	Setiap ada guru menyuruh kita mengerjakan tugas, ya kita laksanakan, walaupun terkadang mencontek dari temen yang pintar kak	Kalau ditanya tanggung jawab, ya pastilah tanggung jawab kak, walaupun hasilnya nilai pas – pasan, karena aku juga tidak memaksa sekali untuk bisa jadi juara	Ya tanggung jawab kak. Semampunya, semua pelajaran saya selesaikan, walaupun nilainya pas-pasan, tetapi untuk pelajaran seni budaya masih <i>the best</i> la kak, hehehehe...
9	Bagaimana komitmen siswa akan prestasi belajar yang diharapkan dapat membanggakan orangtuanya?	Setiap anak pasti pengen ngebanggain orangtuanya, setiap orang tua pasti juga mendambakan anak yang berprestasi, tapi mau gimana kak, susah kak.....ingin mencari prestasi belajar...saingan sangat-sangat ketat	Iya....ada rasa senang dan bangga kalau kita pintar...semua kawan pasti segan sama kita...tapi otakku memang kurang tajam dalam menyerap pelajaran sekolah. Mungkin dibidang lain aku kelak aku bisa ngebanggain orangtuaku kak	Ingin kak membuat orangtua bangga....tapi kemampuan ku terbatas terutama soal belajar di sekolah, ntah kenapa aku kok malas gitu sekolah, tapi prestasiku di bidang <i>dumband</i> cukum membanggakan orangtua kok kak, heheheh....	Pingin sekali pintar kak, pengen sekali ngebanggain orangtua kak. Dan ngebanggain orang tua tu gak hanya dijalur pendidikan formal saja, mungkin kelak aku bisa ngebanggain orang tuaku di bidang lain kak, doain aja kak